

***ISLAMIC PARENTING; AKTUALISASI  
PENDIDIKAN ISLAM DALAM TAFSIR Q.S. AL-  
BAQARAH/2: 132 – 133 DAN Q.S. LUQMAN/31: 12 -19***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Pendidikan  
Agama Islam



Oleh:

**NURUL HUSNA**

**NIM: 123111129**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2016**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Husna  
NIM : 123111129  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***ISLAMIC PARENTING; AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
QS. AL-BAQARAH/2: 132 – 133 DAN QS. LUQMAN/31: 12 -19***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Mei 2016

Saya yang menyatakan.



**Nurul Husna**

NIM: 123111129





### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19**

Penulis : Nurul Husna  
NIM : 123111130  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Juni 2016

#### DEWAN PENGUJI

Ketua,

Ridwan, M. Ag  
NIP. 19630106 199703 1 000

Sekretaris

Lutfiyah, S. Ag., M.S.I  
NIP. 19790422 200710 2 001

Penguji I,

Agus Sutiyono, M. Ag  
NIP. 19730710 200501 1 004



Penguji II

Ahmad Muthohar, M. Ag  
NIP. 19691107 199608 1 001

Pembimbing I,

Hj. Nur Asiyah, M.S.I  
NIP. 19710926 199803 2 002

Pembimbing II,

Mukhamad Rikza, S.Pd.I., M.S.I  
NIP. 19800320 200710 1 001



## MOTTO

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّ مَتَّ لِعَدِ

Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). (QS. al-Hasyr/59: 18)



**NOTA DINAS**

Semarang, 1 Juni 2016

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : ***Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam QS. al-Baqarah: 132 – 133 dan QS. Luqman: 12 -19***  
Nama : **Nurul Husna**  
NIM : 123111129  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Nur Asiyah, M.S.I.**  
NIP. 19710926 199803 2 002



## NOTA DINAS

Semarang, 1 Juni 2016

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam QS. al-Baqarah: 132 – 133 dan QS. Luqman: 12 -19**  
Nama : **Nurul Husna**  
NIM : 123111129  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**M. Rikza, M.S.I.**  
NIP. 19800320 200710 1 001



## ABSTRAK

Judul : ***Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132 -133 dan Q.S. Luqman/31: 12 – 19***  
Penulis : Nurul Husna  
NIM : 123111129

Skripsi ini membahas tentang pengaktualisasian pendidikan Islam dalam pola asuh dan mendidik anak secara Islami (*islamic parenting*) dalam keluarga Nabi Ibrahim dan Luqman pada masa kini dengan tujuan memberikan penjelasan dan solusi nyata kepada orangtua tentang bagaimana cara orangtua mendidik anak dengan mengambil contoh pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimana konsep dan bentuk aktualisasi *islamic parenting* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Al-baqarah: 132-133 dan QS. Luqman: 12-19?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan tafsir tahlili dan analisis isi (*content analysis*). Karena penelitian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama adalah kitab suci al-Qur'an. Sumber lainnya meliputi kitab-kitab tafsir, buku, dan tulisan-tulisan lain yang terkait dengan tema penelitian ini.

Nabi Ibrahim dan Luqman berperan sebagai subjek pendidikan ketika berwasiat kepada anaknya. Subjek pendidikan dalam surat QS. al-Baqarah ayat 132 – 133 dan QS. Luqman ayat 12 - 19 tertuju kepada orang tua yang mendidik anak-anaknya. Diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan aqidah, Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya saat sakaratul maut untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan iman kepada Allah dan Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. *Kedua*, pendidikan

ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah shalat, orang tua juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan haji. *Ketiga*, pendidikan muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk. *Keempat*, pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

Kemudian anak-anak Nabi Ibrahim dan Luqman bertindak sebagai obyek pendidikan. Keduanya juga sama-sama menggunakan metode nasehat dan juga teladan agar dapat diterima oleh anak-anak.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	š	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

Ā= a panjang

ī = i panjang

ū= u panjang

### Bacaan Diftong

au= أو

ai= أي

iy= إي



## KATA PENGANTAR

*Ya Rahman*, nikmat mana lagi yang ku dustakan? Syukur alhamdulillah, meminta kepada-Mu adalah tepat dan tiada kesia-siaan. Terima kasih telah memberi nikmat Iman, Islam, kesempatan dan kesehatan. Ketika aku meminta Januari, Engkau mengabulkan di Juli. Terima kasih telah begitu manis pada-Ku. Terima kasih telah mengajarkan padaku atas makna sumpahmu dalam al-Qur'an. DEMI WAKTU!!

Rasulullah SAW., terima kasih telah memberi kami ruang untuk bertarbiyah dan mengenal Tuhan kami. Shalawat dan salam selalu menjadi hiasan lisan untuk mencurahkan kepadaMu, Nabiku. Dengan harapan mendapat limpahan syafaatMu kelak dihari kiamat. Aamiin.

Penelitian yang berjudul **“Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19”** ini merupakan sebuah karya ilmiah dan menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingan, baik secara moril maupun materil. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Bapak Dr. H. Raharjo, MEd, St., yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas ini.

2. Pembimbing I sekaligus wali studi Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I., dan Pembimbing II Bapak M. Rikza, M.S.I., yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah berkenan menyempatkan waktu dan membimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Prodi PAI Bapak H. Mustopa, M.Ag., yang telah membimbing penulis dalam pembuatan judul skripsi.
4. Dosen Pendidikan Agama Islam dan staff pengajar di UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
5. Ayahanda Darkum dan Ibunda Sri Munifah, adik perempuan Wahyuningsih, serta seluruh keluarga tercinta, terimakasih atas setiap cinta yang terpancar serta doa dan restu yang selalu mengiringi tiap langkah penulis.
6. Ayah Ideologis, Dr. Mohammad Nasih, terimakasih atas seluruh kasih sayang tiada tara, kesabaran dalam mendidik, dan doa-doa yang dipanjatkan. Semoga bisa mengikuti jejakmu dalam mencintai al-Qur'an.
7. Sahabat terbaik, Mochammad Sayyidatthohirin, yang senantiasa ada untuk memberikan dukungan, melantunkan doa serta mengusahakan segala macam bantuan terkait penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semua yang telah dilakukan.
8. Para mentor Monash Institute dan kakak angkatan 2011 yang dengan sepenuh hati meluangkan waktu untuk memberikan pengetahuan baru.

9. Keluarga besar Disciples Monash Intitute angkatan 2012 (Lana Mauludah, Mamluaturrahmah, Jannatun Naimah, Diana Susanti, Faiqatun Nikmah, Khoirun Nikmah, Badriyatus Shofa, Zaimah, Khoirika Mahmudah, Ni'matul aabidah, Izzatul Muna, Tuty Widyaningsih, Lina Desianti, Faiqatul Muniroh, Mia rinekaswara, Salamah, Arum Afifah, Nur Faizah, Inayatul Ma'rifah, Badriyatul Maghfiroh, Rifatul Hima, Anis Afidah, FatimatuZZahra, Umi Alam Sari, Sayyidatthohirin, Burhanudin, Wafirudin, Mirza Cholilullah, Kumarudin, M. Najib, Mahmudi, Ahmad, Mahfud fauzi, Ulin Nuha, Zamroni, Ali Fuadi, Anwar Musyafa, Aryo, Damsuki), terima kasih atas segala canda, tawa dan tangisan haru serta bahagia yang telah dibagi dan turut dirasa. Terimakasih atas rasa kekeluargaan yang begitu besar meski tanpa ikatan darah. Jalinan persahabatan ini semoga Allah jaga hingga ke Surga.
10. Adik-adik Monash Institute tersayang, angkatan 2013, 2014, 2015, dan calon angkatan 2016, penulis haturkan banyak doa dan terimakasih atas kesempatannya membagi canda tawa serta memberikan kesempatan mengajar untuk belajar.
11. Keluarga besar KOPAID, terima kasih atas segala ukiran hati bertemakan persahabatan yang tulus murni sepanjang masa pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam sejak awal hingga terselesainya pendidikan
12. Terakhir, penulis hendak menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu per satu, terima kasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih

sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis menyelesaikan Skripsi ini. Alhamdulillah. Kepada mereka semua penulis ucapkan “*Jazakumullah Khairan Katsiran*”.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis memohon agar usaha ini dijadikan sebagai amal shalih dan diberikan pahala oleh-Nya. Aamiin

*Wallahu a'lamu bi al-Shawab*

Semarang, 1 Juni 2016

Penulis,

**Nurul Husna**

NIM. 123111129

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	18

### **BAB II TAFSIR Q.S. AL-BAQARAH/2: 132-133 DAN Q.S. LUQMAN/31: 12-19**

A. Tafsir QS. al-Baqarah/2: 132 -133 .....	20
--	----

1.	Teks, Terjemah dan Kosakata.....	20
2.	<i>Asbab al-Nuzul</i> .....	22
3.	<i>Munasabah</i> .....	22
4.	Tafsir .....	27
B.	Tafsir QS. Luqman/31: 12 -19 .....	36
1.	Teks, Terjemah dan Kosakata .....	36
2.	<i>Asbab al-Nuzul</i> .....	41
3.	<i>Munasabah</i> .....	43
4.	Tafsir .....	45

### **BAB III RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM DAN POLA MENGASUH ANAK**

A.	Pendidikan Islam .....	57
1.	Pengertian dan Konsep Pendidikan Islam.....	57
2.	Dasar Pendidikan Islam .....	62
3.	Sistem Pendidikan dalam Islam .....	70
4.	Materi Pendidikan Islam .....	70
5.	Fungsi dan Tujuan pendidikan Islam .....	73
B.	<i>Islamic Parenting</i> .....	81
1.	Pengertian <i>Islamic Parenting</i> .....	81
2.	Metode <i>Islamic Parenting</i> .....	83
3.	Peran dan Tanggung jawab Orangtua dalam <i>Islamic Parenting</i> .....	94

**BAB IV ANALISIS QS. AL-BAQARAH: 132-133 DAN QS. LUQMAN: 12-19 SEBAGAI BENTUK AKTUALISASI ISLAMIC PARENTING DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

A.	Analisis QS. al-Baqarah/2: 132 -133 .....	97
B.	Analisis QS. Luqman/31: 12 – 19 .....	102
C.	Aktualisasi <i>Islamic Parenting</i> dalam Pendidikan Islam (Q.S. al-Baqarah/2: 132 – 133 dan Q.S. Luqman/31: 12 – 19) .....	121

**BAB V PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	144
B.	Saran-saran .....	145
C.	Penutup .....	145

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Memasuki abad ke 21 ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Perasan ini muncul disebabkan karena beberapa hal yang mendasar. Salah satunya adalah memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan semakin kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas mengakses informasi maupun membandingkan kehidupan dengan negara lain.

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. xi.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kondisi dunia pola asuh atau pendidikan anak saat ini penuh tantangan yang harus dikaji dan diperhatikan secara seksama. Sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan zaman masa kini. Pasalnya, peradaban yang kian maju ini justru malah melahirkan masalah sosial yang lebih kompleks.

Bagaimana tidak? Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah, sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena dimasyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas dan masih banyak lagi kejadian yang jauh dari nilai-nilai karakter Islami. Orang tua pun menjadi *kuwalahan* dan banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.<sup>2</sup>

Hal ini menjadi berbanding terbalik dengan kodrat manusia yang sudah tercipta sebagai sebaik-baik makhluk Allah di alam semesta (Q.S. at-Tin/95: 4). Padahal sehubungan dengan hal itu, Allah Swt. telah menetapkan estafet regenerasi manusia sejak zaman *azaly* (dahulu tidak

---

<sup>2</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 34.

ada permulaannya). Realita ini pun telah ditegaskan oleh-Nya dalam Q.S. Yunus/10: 14 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ

تَعْمَلُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Oleh sebab itu, menjadi generasi madani merupakan satu keniscayaan bagi manusia, karena sekaligus sebagai *khalifah al-ardh* (Q.S. Al-Baqarah/2: 30).

Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua yang telah diberi amanat oleh Allah berupa anak untuk menjaga dan menjalankan amanah tersebut dengan cara memperhatikan keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani anak-anaknya. Dengan begitu, bukan tidak mungkin nantinya para orang tua akan melahirkan generasi kuat yang berkarakter Islam.

Sesungguhnya anak adalah seorang manusia kecil yang masih memerlukan bimbingan untuk memperoleh hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dalam menjalani kehidupan sampai ia tumbuh menjadi seorang manusia dewasa nanti. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak adalah sebagai upaya dalam memenuhi haknya. Islam merupakan

agama fitrah. Maka agama Islam juga sejalan dengan fitrah manusia. Oleh karenanya, tidak ada kebutuhan dasar manusia yang tidak disentuh oleh syariat. Syariat Islam memberikan peluang yang besar bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.<sup>3</sup>

Dimensi petunjuk al-Qur'an tidak hanya berlaku bagi suatu umat tertentu ataupun bagi tempat dan waktu tertentu pula, melainkan menjadi petunjuk yang bersifat universal tanpa dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Petunjuk al-Qur'an sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.<sup>4</sup>

Di dalam al-Qur'an, Allah telah menyebutkan iman dan amal secara bersamaan. Iman adalah unsur yang menyangkut dengan hal spiritual. Sedangkan amal atau karya adalah hal yang menyangkut dengan material, yakni unsur jasmani.<sup>5</sup>

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan anak itu dimulai dari lingkungan keluarga. Sebab, orang tua merupakan wadah pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dan juga keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan

---

<sup>3</sup> N. Hartini, *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam*, dalam jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 9, No. 1 (2011), hlm. 31.

<sup>4</sup> Said Agil Husain al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet. II, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 5

<sup>5</sup> H. Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 26.

setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam Islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya.<sup>6</sup>

Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>7</sup>

Sebagai makhluk individu, manusia harus menyelamatkan dirinya sendiri dan keluarganya dari kesesatan dan api neraka. Oleh sebab itu, anak yang merupakan amanah orang tua harus diemban dengan baik, dengan cara merawat, menjaga dan juga mendidiknya agar kelak menjadi orang yang dapat dibanggakan dan tidak tersesat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sebagaimana anjuran Allah dalam Q.S. at-Tahrim/66: 6 sebagai berikut

---

<sup>6</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Pustaka Al-Kautsar), hlm. 91.

<sup>7</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 26.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
 يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat di atas jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga. Janganlah esok masuk kedalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.<sup>8</sup>

Ayat tersebut mengandung arti bahwa orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya, kelak di akhirat orang tua akan mempertanggungjawabkan tugasnya dihadapan Sang Maha Pencipta. Untuk itu, orang tua harus

---

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), Jil.10, hlm. 750.

mampu mendidik anaknya dengan sangat baik dimulai sejak anak lahir.

*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci.* Dari sini dimulailah peran pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam menumbuhkan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syariat yang *hanif* (lurus).<sup>9</sup> Hingga secara kodrati orang tua melakukan proses pendidikan atau bimbingan terhadap anak (*parenting*).

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yang mana tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of Islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai al-falah, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*).<sup>10</sup>

Pendidikan anak adalah sebaik-baik hadiah dan merupakan sesuatu yang paling indah, sekaligus sebagai hiasan bagi orang tua. Mendidika anak adalah lebih baik dibanding dunia seisinya. Oleh sebab itu, para pendidik harus

---

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam; Kaidah-kaidah Dasar, (Bandung; Remaja Rosda karya, 1992), hlm. 45.

<sup>10</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 41.

bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik dan menumbuhkan generasi penerusnya sesuai cara yang ditempuh oleh Rasulullah dalam mendidik mereka.<sup>11</sup>

Al-Qur'an sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Surat Luqman adalah salah-satu surat al-Qur'an yang secara keseluruhan (umum) di dalamnya terangkum aktivitas pendidikan seperti penyadaran *fi al-din*, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (*fikrah*), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shalih, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalfahan dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>12</sup>

Dalam karya ilmiah ini, penulis menjelaskan bagaimana Islam mengatur cara mendidik anak (*tarbiyah al-Aulad*), khususnya yang ada dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19. Karena menurut Harun Nasution bahwa al-Qur'an adalah petunjuk atau pedoman hidup bagi segenap umat manusia, khususnya bagi mereka yang beriman, merupakan konsep dasar program dan prospek perjalanan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai

---

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad...*, hlm. xxii.

<sup>12</sup> Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 53.

konsekuensinya, di dalam al-Qur'an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik yang berkenaan dengan masalah duniawi ataupun ukhrawi.<sup>13</sup>

Persoalan ketauhidan dalam agama Islam merupakan hal yang paling utama, yang tidak dapat dinomorduakan bagi penganutnya. Sebab tauhid merupakan satu kunci utama dalam agama Islam. Artinya, bahwa seseorang dapat dikatakan beragama jika ia tidak lepas dari tauhid. Hal ini dapat dilihat dari pengertian tauhid adalah percaya kepada Tuhan atau meng-Esa-kan Tuhan.<sup>14</sup>

Di dalam seluruh sistem kehidupan ini tidak ada yang layak diimani, disembah dan dinomorsatukan kecuali Allah. Unsur kepercayaan kepada Tuhan inilah yang berada dalam payung agama yang dianut manusia. Oleh karena itu, agama sering disebut dengan istilah agama tauhid, atau agama monotheisme yang mengindikasikan bahwa ketauhidan dalam agama harus diperkuat dan diperkokoh oleh penganutnya terlebih dahulu.

Tauhid merupakan dasar utama dalam Islam, karena dalam pembahasannya yang menjadi tolak ukurnya adalah

---

<sup>13</sup> Harun nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung; Mizan, 2000), hlm. 25.

<sup>14</sup> Ahmad Hanafi, *Theologi Islam; Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 5.

tentang ke-Esa-an Allah dan sifat-sifatNya yang merupakan asas pokok agama Islam.<sup>15</sup>

Dengan demikian, kajian Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19 yang mengandung nilai-nilai ketauhidan dan akhlak melalui nasehat-nasehat Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anak dan keturunannya, yang bagi penulis merupakan suatu penelitian yang layak untuk dilakukan. Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman dalam al-Qur'an sarat dengan berbagai konsep dan bentuk *islamic parenting*. Oleh karena itu, penelusuran dan pengkajian ayat-ayat yang terkait dengan kisah Nabi Ibrahim dan Luqman, menjadi amat penting karena mempunyai relevansi dengan perkembangan dan aktualisasi pendidikan Islam, khususnya dalam hal tujuan, subyek dan obyek, serta metode pendidikan Islam.

Selain itu, hal ini merupakan implikasi nyata dari keberadaan umat yang beragama Islam pada khususnya, terlebih sekarang ini kita berada pada zaman modern dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengambil bagian dari tindakan yang mengabaikan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak yang telah diajarkan oleh agama.

---

<sup>15</sup> Teuku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 1.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana konsep dan bentuk aktualisasi *islamic parenting* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep dan bentuk aktualisasi *islamic parenting* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19.

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang aktualisasi pendidikan Islam dalam *islamic parenting*.

Selain itu, agar setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan memiliki referensi yang cukup untuk mengikuti metode yang paling utama dalam mempersiapkan anak secara Islami, membina secara rohani, moral dan rasional.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad..*, hlm. xxv.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Peneliti berharap studi ini dapat meningkatkan wawasan dan membuka cakrawala pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman *islamic parenting* dalam pendidikan Islam menurut tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19.

### b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi setiap orang tua dan membantu mereka dalam memperluas pengetahuan dan dapat diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang Islami dalam kehidupan nyata ketika mengasuh dan mendidik anak.

### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai *i'tibar* bagi setiap muslim agar dalam mendidik anak-anak tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an.

### d. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik dan relevan dengan penelitian ini.

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan penulis, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Diantaranya:

Pertama, dalam skripsi yang dituliskan oleh Muhammad Ali Muttaqin yang berjudul “*Parenting* sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.” Skripsi tersebut menjelaskan tentang urgensi *parenting* dan menjelaskan tentang konsep *parenting* dalam pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Kedua, skripsi Khoirul Umam yang berjudul “Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”. Skripsi tersebut menjabarkan nilai-nilai

---

<sup>17</sup>Muhammad Ali Muttaqin (NIM: 113111120), *Parenting* sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015)

pendidikan akhlak yang terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12 – 19.<sup>18</sup>

Perbedaan dalam skripsi ini adalah selain menjelaskan tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19 juga akan dijelaskan ruang lingkup pendidikan Islam, serta menguraikan bagaimana pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Melalui skripsi ini nantinya orang tua tidak hanya sebatas mengetahui kewajiban dan tanggung jawab mendidik anak. Namun juga dapat mengaktualisasikannya sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19.

## **E. METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>19</sup>

Usaha untuk memproses data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dalam penulisan ini disusun sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Khoirul Umam (NIM : 083111076 ), Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012)

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 6.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan ,dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran, orang secara individual atau kelompok.<sup>21</sup>

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti akan menelusuri bagaimana konsep aktualisasi *islamic parenting* dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dan juga dari berbagai referensi pendukung untuk memahami maksud, isi dan kandungan yang ada dalam tafsir Q.S. al-

---

<sup>20</sup> Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm. 6.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 3.

Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19, sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini.

Selanjutnya, untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, peneliti akan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>22</sup>

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan hermenutik-psikologis. Sebab, dalam penelitian ini penulis akan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an melalui tafsir berbagai kitab dan juga menjelaskan psikologi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek riset. Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah al-Qur'an dan terjemah, Hadis, tafsir Jalalain, tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah,

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 9.

tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Maraghi, tafsir al-Ibriz dan tafsir Faidhurrahman.

- b. Data Sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber sekunder menggunakan buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang sudah diterjemahkan berjudul “pendidikan anak menurut Islam (kaidah-kaidah dasar)”, yang menerangkan tentang berbagai macam metodologi pendidikan anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, peringatan dan petunjuk praktis dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari terbentuk karakteristik kepribadian anak.

Serta buku-buku atau karya ilmiah yang lain yang dapat menunjang dan sebagai alat bantu dalam menganalisa permasalahan. Diantaranya kitab-kitab Hadist dan buku-buku tentang pendidikan Islam serta buku lainnya.

### 3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sebab, data yang digunakan adalah data deskriptif, maka metode analisisnya menggunakan analisis *non statistic*, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data

deskriptif atau data tekstual yang sering ditulis menurut isinya sehingga bisa juga disebut analisis isi.<sup>23</sup>

Menurut Krippendorff yang dikutip Andi Prastowo dalam bukunya mendefinisikan analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.<sup>24</sup>

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Oleh sebab itu, skripsi disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling berkesinambungan. Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut :

Bab 1, PENDAHULUAN.

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika Pembahasan.

---

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 85.

<sup>24</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 191.

**Bab II, TAFSIR Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang tema penelitian yang meliputi tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19 dari berbagai kitab tafsir.

**Bab III. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM**

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang ruang lingkup pendidikan Islam. Diantaranya: Konsep pendidikan dalam Islam, bentuk sistem pendidikan dalam Islam, metode pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, serta fungsi dan tujuan pendidikan Islam.

**Bab IV. ANALISIS ISLAMIC PARENTING Q.S. AL-BAQARAH/2: 132-133 DAN Q.S. LUQMAN/31: 12-19.**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis penelitian tentang konsep serta aktualisasi pola pengasuhan anak dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 dan Q.S. Luqman/31: 12-19.

**Bab V. PENUTUP**

Pada bab ini, merupakan bagian penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.



## BAB II

### TAFSIR Q.S. AL-BAQARAH/2: 132-133 DAN Q.S.

### LUQMAN/31: 12-19

#### A. Tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 132-133

1. Teks, Terjemah, dan Mufrodat.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَىٰ إِنَّ اللَّهَ  
أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ  
قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ  
إِلَهَكَ وَإِلَهَ ءَابَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu,

Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

- اصْطَفَى : Memilihnya. Asal katanya berarti mengambil inti sari.
- اسْلَم : ikhlas beribadah kepada-Nya.
- التَّوَصِيَّةُ : menunjukkan kepada orang lain hal yang baik dan bermanfaat baginya secara lisan atau perbuatan sebagai amal kebajikan dalam masalah agama atau dunia.
- مَسْلَمُونَ : pasrah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya
- شُهَدَاءُ : Tunggalnya adalah Syahid, artinya menyaksikan.
- حُضُورُ الْمَوْتِ : Datangnya maut atau tanda-tanda yang menyebabkan kematian, atau dekatnya waktu meninggalkan dunia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1992), Juz I, hlm. 400.

## 2. *Asbab al-Nuzul*

Secara bahasa, kata *asbab al-nuzul* berasal dari kata *asbab* dan *nuzul*. Kata *asbab* merupakan *mufrod* (bentuk tunggal) dari kata *sabab* yang artinya alasan atau sebab. Sebab adalah kejadian atau sesuatu hal yang melatarbelakangi suatu wahyu al-Qur'an diturunkan.<sup>2</sup>

Sedangkan kata *nuzul* secara bahasa berarti turun. Jadi, kata *asbabun nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya al-Qur'an. Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama'. Menurut Dr. Shubhi al-Shalih definisi dari *asbabun nuzul* adalah Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu.<sup>3</sup>

Secara etimologi, kata *asbab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW secara berangsur-angsur bertujuan untuk memperbaiki aqidah, ibadah, akhlak dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Karena itu dapat dikatakan bahwa terjadinya

---

<sup>2</sup> Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan : al-Asri, 2008), hlm. 9

<sup>3</sup> Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 90.

penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan manusia merupakan sebab turunnya al-Qur'an. *Asbab al-nuzul* (sebab turun ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Sedangkan menurut sebagian ulama seperti Imam Asy-Sya'bi mengatakan turunnya al-Qur'an ke Baitul Izzah pertama-tama di mulai pada malam Qadar. Setelah itu, diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dalam berbagai kesempatan dari beberapa waktu yang berlainan.<sup>4</sup>

Adapun *asbabun nuzul* surat al-Baqarah ayat 133 adalah sebagai bantahan terhadap orang Yahudi yang mengatakan kepada nabi Muhammad saw"Apakah kamu tidak tahu bahwa ketika akan mati Ya'kub memesankan kepada putra-putranya supaya memegang teguh agama Yahudi?" perkataan itu dijadikan dalih oleh orang Yahudi yang hendak mengatakan bahwa agama mereka lain, lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam).<sup>5</sup>

### 3. *Munasabah*

Secara etimologis *munasabah* berasal dari bahasa Arab *nasaba – yunasibu - munasabatan* yang berarti

---

<sup>4</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2012), hlm. 51 – 55.

<sup>5</sup> Imam Jalaudin al-Mahally dan Imam Jalaludin as-Suyuti, *Tejemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, terj, Mahyudin Syaf, (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990), hlm. 69.

*musyakalah* (keserupaan), dan *muqarabah* (kedekatan). Sedangkan secara terminologi adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.<sup>6</sup>

a. *Munasabah* Surat

*Munasabah* surat al-Baqarah dengan surat sebelumnya yaitu surat al-Fatihah adalah surat al-Fatihah merupakan pokok-pokok pembahasan yang akan dirinci dalam surat al-Baqarah dan surat-surat sesudahnya, dibagian akhir surat al-Fatihah disebutkan permohonan hamba agar diberi petunjuk oleh Allah ke jalan yang lurus, sedang surat al-Baqarah dimulai dengan ayat yang menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang menunjukkan jalan yang dimaksudkan itu, di akhir surat al-Fatihah disebutkan tiga kelompok manusia yaitu yang diberi nikmat, yang dimurkai Allah dan orang yang sesat, sedangkan diawal surat al-Baqarah juga disebutkan tiga kelompok manusia, yaitu orang yang bertakwa, orang kafir, dan orang munafik.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hlm.140.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid I, hlm. 32.

Sedangkan *munasabah* surat al-Baqarah dengan surat sesudahnya yaitu surat Ali Imran adalah dalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa nabi Adam langsung diciptakan Allah, sedang dalam surat Ali Imran disebutkan tentang kelahiran nabi Adam yang yang keduanya keluar dari kebiasaan, dalam surat al-Baqarah diakhiri dengan menyebut permohonan kepada Allah agar diampuni atas kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan ketaatan, sedang surat Ali Imran di akhiri dengan permohonan kepada Allah agar memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya. Surat al-Baqarah diakhiri dengan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya, sedang surat Ali Imran di mulai dengan menyebutkan bahwa Tuhan yang mereka mintakan pertolongan tersebut adalah Tuhan yang hidup kekal abadi dan mengurus semua urusan makhluk-Nya.<sup>8</sup>

b. *Munasabah* Ayat

Setelah Allah menerangkan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Musyrik Mekah, mereka membangga-banggakan diri dengannya tetapi mereka tidak mengikuti agama nabi Ibrahim, agama yang

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid I, hlm. 451.

disampaikan oleh nabi Muhammad, nabi yang didoakan Ibrahim agar diutus Allah di kemudian hari. Mereka mengetahui yang demikian tetapi mereka bersikap seolah-olah tidak mengetahui. Bahkan kebanyakan mereka mengikuti agama yang diciptakan oleh hawa nafsu mereka yaitu menyembah berhala meyakini Allah mengatakan bahwa Allah mempunyai anak dan sebagainya. Dalam ayat ini Allah kembali menerangkan agama nabi Ibrahim. Agama yang sama dasarnya dengan agama yang akan disampaikan para rasul yang datang kemudian kepada umatnya. Sedangkan munasabah dengan ayat setelahnya yaitu surat al- Baqarah ayat 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلَّ

مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".

Ayat di atas pada intinya adalah berupa ajakan ahli kitab kepada nabi Muhammad dan kaum muslimin agar mengikuti agama mereka. Ajakan mereka dijawab dengan menegaskan bahwa agama

yang dibawa nabi Muhammad adalah agama nabi Ibrahim, agama nenek moyang orang Yahudi, Nasrani dan musyrik Mekah. Masing-masing golongan itu mengaku bahwa mereka menganut agama nenek moyang mereka.<sup>9</sup>

#### 4. Penafsiran Ayat Menurut Mufassir

{ووصى} وفي قراءة (أوصى) {بها} بالملة {إبراهيم بنيه ويعقوب} بنيه قال {يا بني إن الله اصطفى لكم الدين} دين الإسلام {فلا تموتنَّ إلا وأنتم مسلمون} نهي عن ترك الإسلام وأمر بالثبات عليه إلى مصادفة الموت<sup>10</sup>

(Dan Ibrahim telah mewasiatkan) maksudnya agama itu. Menurut suatu qiraat “*aushaa*”, (kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub) kepada anak-anaknya, katanya, (“Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu) yakni agama Islam, (maka janganlah kamu mati kecuali dalam menganut agama Islam!”) Artinya ia melarang mereka meninggalkan agama Islam dan menyuruh mereka agar memegang teguh agama itu sampai nyawa berpisah dari badan.

ولما قال اليهود للنبي أأنت تعلم أن يعقوب يوم مات أوصى بنيه باليهودية نزل: {أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ} حضوراً {إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2010), Jilid I, hlm. 211.

<sup>10</sup> Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad dan Jalaludin ‘Abdurrahman Ibn Abi Bakr, *Tafsir al-Qur'an al-‘Adhim lil Imamain al-Jalalain*, (Surabaya: Daar al-‘Ulum, tt), hlm. 19.

إِذْ} بدل من (إِذ) قبله {قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي} بعد موتي؟  
 {قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ} عَدَّ  
 إسماعيل من الآباء تغليباً ولأن العم بمتزلة الأب {لها واحدا} بدل  
 من (إلهك) {وَوَعْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ} و (أم) بمعنى همزة الإنكار أي لم  
 تحضروه وقت موته فكيف تنسبون إليه ما لا يليق به<sup>11</sup>

Tatkala orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi SAW., “Apakah kamu tidak tahu bahwa ketika akan mati itu Yakub memesankan kepada putra-putranya supaya memegang teguh agama Yahudi,” maka turunlah ayat, (Apakah kalian menyaksikan) atau turut hadir (ketika tanda-tanda kematian telah datang kepada Yakub, yakni ketika) menjadi “*badal*” atau huruf pengganti bagi “*idz*” yang sebelumnya, (ia menanyakan kepada anak-anaknya, “apa yang kamu sembah sepeninggalku?”) yakni setelah aku meninggal? (Jawab mereka, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu Ibrahim, Ismail dan Ishak). Ismail dianggap sebagai “bapak” berdasarkan taghlib atau pukul rata, karena kedudukan paman sama dengan bapak (yakni Tuhan Yang Maha Esa) merupakan “badal” atau kata pengganti dari “Tuhanmu”, (dan kami tunduk serta berserah diri kepada-Nya.) Kata “*am*” atau “apakah” di atas berarti penolakan, artinya kalian tidak hadir ketika ia wafat, maka betapa kalian berani menyatakan dan mengucapkan kepadanya perkataan yang tidak-tidak!

Pada ayat 132 dijelaskan bahwa : inilah agama Nabi Ibrahim, agama Islam yang tulus dan tegas. Namun, Ibrahim tidak merasa cukup Islam hanya untuk dirinya sendiri saja, tetapi beliau tinggalkan juga Islam untuk

<sup>11</sup> Jalaludin Muhammad, *Tafsir al-Jalalain...*, hlm. 19.

anak cucu sepeninggalnya dan diwasiatkannya buat mereka. Ibrahim mewasiatkan agama ini untuk anak cucu beliau dan Ya'qub juga mewasiatkannya untuk anak cucunya. Nabi Ya'qub adalah israel, yang orang-orang Yahudi menisbatkan diri kepadanya. Tetapi, mereka tidak memenuhi wasiat Nabi Ya'qub dan wasiat moyangnya serta moyang mereka, Nabi Ibrahim.

Ibrahim dan Ya'qub mengingatkan kepada anak cucunya akan nikmat Allah atas mereka karena telah memilih agama ini buat mereka. Agama Islam ini sudah menjadi pilihan Allah. Maka, mereka tidak boleh mencari-cari pilihan lain lagi sesudah itu. Minimal kewajiban karena pemeliharaan dan karunia Allah atas mereka itu, ialah mensyukuri nikmat dipilhkan-Nya agama ini untuk mereka dan hendaklah mereka antusias terhadap apa yang dipilhkan Allah buat mereka itu, serta berusaha keras agar tidak meninggalkan dunia ini melainkan dalam keadaan tetap memelihara amanat tersebut.<sup>12</sup>

Nabi Ya'qub pun setelah Nabi Ibrahim juga mewasiatkan agama kepada anak-anaknya. Nabi Ya'qub mengatakan kepada anak-anaknya, “sesungguhnya Allah

---

<sup>12</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jil. I, hlm. 211-212.

telah memilih agama Islam untuk kalian, Allah tak akan menerima agama selainnya.

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya peliharalah agama Islam ini demi Allah dan janganlah sekejap pun kalian meninggalkannya. Karena mungkin kalian akan meninggal tiba-tiba sedangkan kalian berada dalam agama yang telah dipilih Allah untuk kalian.<sup>13</sup>

Abu Ja'far mengatakan : firman Allah **وَوَصَّيْ بِهَا**

ketika mewasiatkan ucapan ini, yang dimaksud ucapan adalah firman Allah **أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ** yaitu Islam yang diperintahkan Allah kepada Muhammad SAW, yakni ikhlas beribadah, mengesakan Allah, hati dan tubuh tunduk kepada-Nya.

Firman Allah **وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ** artinya amanat

dan perintah Ibrahim kepada keturunannya, adapun kata

---

<sup>13</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz I, hlm. 404.

وَيَعْتُوبُ<sup>١٤</sup> berarti dengan ucapan itu pula Ibrahim mewasiatkan kepada Ya'qub dan keturunannya.<sup>14</sup>

Term وصي<sup>١٥</sup> diartikan dengan wasiat, dan kalimat wasiat akan bersentuhan langsung dengan yang diberi wasiat. Menurut M. Quraish Shihab, wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya pesan itu disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu interes dan kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat. Nabi Ibrahim mewasiatkan *millat*/ agama kepada anaknya, yakni Ismail dan Ishaq serta saudara-saudara mereka. Nabi Ibrahim berkata “hai anaku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kamu.”<sup>15</sup>

Pemandangan ketika Nabi Ya'qub bersama anak-anaknya saat ia menghadapi kematian merupakan pemandangan yang sangat besar petunjuknya, kuat pengarahannya, dan dalam pengaruhnya. Kematian sudah diambang pintu. Maka, persoalan apakah yang mengusik

---

<sup>14</sup> Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, jil. II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 554.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Vol. I, hlm. 331.

hatinya pada saat menghadapi kematian itu?. Apakah gerangan yang menyibukkan hatinya pada saat meghadapi sakaratul maut? Persoalan besar apakah yang yang ingin ia selesaikan hingga hatinya tenang dan penuh kepercayaan? Pusaka apakah gerangan yang hendak ia tinggalkan kepada putra-putranya dan sampai kepada mereka dengan selamat, dapat ia serahkan kepada mereka pada saat ia meghadapi kematian itu?

Akidah, itulah pusaka yang akan ia tinggalkan. Itulah simpanan yang hendak ia berikan. Itulah persoalan besar yang ia pikirkan. Itulah kesibukan yang menyibukkan hatinya. Itulah urusan besar yang tak dapat ia abaikan meskipun sedang sakaratul maut.<sup>16</sup>

Dalam kitab tafsir *Faidhurrahman* karangan mbah Sholeh Darat mengartikan Q.S. al-Baqarah/2: 132-133 sebagai berikut: *Lan wasiat perintah kelawan netepi agomo Islam sopo Nabi Ibrahim wasiat ing anak putune kabeh. Ugo Nabi Ya'kub hiyo wasiat marang anak putune kabeh, kelawan netepi agomo Islam. Mulo ojo kasi mati siro kabeh, anging siro mati netepi agomo Islam (ngelanggengake agomo Islam).*

*Anata siro kabeh Yahudi iku podo hadir (ningali) ing nalikane Nabi Ya'kub arep wafat, naliko dangu Nabi*

---

<sup>16</sup> Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm 212.

*Ya'kub marang putera wayahe kabeh. "Hee ngger, opo kang siro sembah sak pungkurku?" Mangka pada matur, "hee rama, kawula sedaya nyembah dateng pengeran panjenengan lan pengerane poro leluhur, inggih punika rama Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, nyembah kawula sedaya ing pengeran kang setunggal. Lan kawula sedaya manut pasrah dateng pengeran Allah Rabb al-'Alamin."*<sup>17</sup>

Diterangkan pula dalam kitab *al-Ibriz* karangan kiyai Bisri Mustofa yang berbunyi: *Kanjeng Nabi Ibrahim iku putrane kabeh ono pat belas (saking ibu telu; 1. Hajar, 2. Sarah, 3. Qonthuro')*. *Kanjeng Nabi Ya'kub iku putrane kabeh ono rolas. Naliko kanjeng Nabi Ibrahim arep sedo semono ugo Nabi Ya'kub putero-puterone podo diwasiati kang surasane: "oh anak-anakku kabeh ngger! Sejatine Allah ta'ala iku wus milihake agama Islam kanggo siro kabeh. Mulo siro kabeh ojo podo mati kejobo netepi agomo Islam, tegese agomo tetepono nganti mati."*<sup>18</sup>

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ

---

<sup>17</sup> Syaikh M. Shaleh ibn Umar, *Faidhurrahman*, (Semarang: Dar al-kutub al-munawir, 1935), hlm. 120 – 121.

<sup>18</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-Aziz bi al-Lughati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara, tt), hlm. 44.

Apakah kalian tidak percaya kepada Nabi Muhammad. Dan yang mengingkari keNabiannya adalah orang-orang yang pernah menghadiri Ya'kub ketika ia menjelang ajal. Kemudian kalian menyangka bahwa Ya'kub adalah Yahudi atau Nasrani. Ringkasnya, kalian tidak menghadiri peristiwa tersebut. Janganlah kalian menuduh dengan masalah-masalah yang batil dengan menghubungkannya kepada agama Yahudi atau Nasrani. Allah hanya mengutus Ibrahim dengan membawa agama yang *hanif* (Islam) yang diwasiatkan kepada anak-anaknya setelah ia mengakhiri masa hidupnya.

إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apakah kalian menyaksikan ketika Nabi Ya'kub berkata kepada anak-anaknya, “apakah yang kalian sembah sesudahku? Pertanyaan Nabi Ya'kub adalah untuk membaiat anak-anaknya agar mereka teguh pada pendiriannya di dalam Islam, ajaran tauhid dan segala perbuatannya hanya karena Allah, dan untuk mencari ridla-Nya. Juga menjauhkan diri dari kemusyrikan, seperti menyembah berhala dan lain-lain selain Tuhan. Hal inilah yang dikehendaki Nabi Ya'kub. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 35

وَاجْتَنِبِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. (Q.S. Ibrahim/14: 35).

Mengapa yang ditanyakan adalah kehadiran mereka pada saat-saat tanda-tanda kematian? Karena, ketika itulah saat-saat terakhir dalam hidup. Itulah saat perpisahan sehingga tidak ada wasiat lain sesudahnya, dan saat itulah biasanya dan hendaknya wasiat penting disampaikan.<sup>19</sup>

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا  
وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Anak-anak Nabi Ya’kub menjawab “kami akan menyembah Tuhan yang telah kami ketahui keberadaannya melalui bukti-bukti yang rasional, dan sekali-kali tidak akan berbuat musyrik terhadap-Nya. Kami selalu menyembah-Nya dan kami akan taat, merendahkan diri dan berbakti kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dalam keadaan bagaimanapun juga.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 332.

<sup>20</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi...*, hlm. 404-406.

## B. Tafsir Q.S. Luqman: 12-19

### 1. Teks, Terjemah, dan Mufrodat.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن  
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ  
يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَلِّهُ ۖ فِي عَمِيمٍ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ  
أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ  
خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي  
 أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ<sup>ط</sup> إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا  
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا<sup>ط</sup>  
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي  
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ<sup>ج</sup> إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan

kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Arti kosa-kata

tafsir *mufrodat*-nya adalah sebagai berikut :

لُقْمَانُ : Dia adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk diantara penduduk mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.

الْحِكْمَةَ : Kecerdikan. Dalam tafsir al-Bayan, hikmah adalah penyempurnaan diri dengan ilmu dan mempunyai malakah tenaga untuk mengerjakan perbuatan-

perbuatan yang utama menurut kesanggupan manusia, Allah memberikan hikmah kepada Lukman dengan jalan ilham.<sup>21</sup>

الشكر

: Memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada keta'atan kepada-Nya.

العظامة

: Mengingat dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingat lunak karenanya.

وَهْنٌ

: Lemah

فِصَالٌ

: Menyapah

جَاهِدَاكَ

: keduanya menginginkan sekali kamu mengikuti keduanya dalam kekafiran

أَنَابَ

: kembali (bertaubat)

مِثْقَالٌ

: Sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan. Dan lafaz *Misqalu Habbatil*

---

<sup>21</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002), hlm. 928.

*Khardal* merupakan suatu peribahasa yang menunjukkan arti sesuatu yang bentuknya sangat kecil.

لَطِيفٌ : ilmu Allah meliputi semua yang samar dan yang tidak kelihatan

خَبِيرٌ : maha mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya.

مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ : termasuk diantara perkara-perkara yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan.

تَصَعَّرَ خَدٌ : memalingkan muka dan menampakan bagian samping muka (pipi), perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong.

مَرَحًا : gembira yang dibarengi dengan rasa sombong

مُخْتَالٌ : orang yang bersikap angkuh dalam berjalan

فَخُورٌ : berasal dari masdar Al-Fakhr, artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang di milikinya, serta membanggakan hal-hal lainnya

- أَقْصِدْ : bersikap pertengahanlah atau bersikap sederhana
- اغْضُضْ : rendahkanlah dan kurangilah kekerasan suaramu
- أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ : suara yang paling buruk dan tidak enak didengar oleh telinga. Ia berasal dari lafaz *Nukr, Nukarah*, artinya sulit.<sup>22</sup>

## 2. *Asbab an-Nuzul*

Pada ayat 13 dalam tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik ! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.”

---

<sup>22</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 152.

Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.<sup>23</sup>

Kemudian menurut Sayid Qutb bahwa ayat 13 yang menjelaskan tentang tauhid, inilah hakikat yang ditawarkan oleh nabi Muhammad saw kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad SAW untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Kemudian ayat 14 dan 15 penulis menemukan riwayat bahwa ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiatnya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw, "Apakah aku telah menunaikan

---

<sup>23</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., hlm. 125.

haknya? ”Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.<sup>24</sup>

### 3. *Munasabah*

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufasir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur’an serta korelasi antar ayat.<sup>25</sup>

Dalam surat Luqman, Allah menerangkan bahwa barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha kaya tidak butuh kepada apapun, lagi maha terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.<sup>26</sup>

Dalam surat sebelumnya, yakni surah al-Rum dijelaskan bahwa angin yang memberikan manfa’at yang

---

<sup>24</sup> Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an...*, hlm. 174.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 135.

<sup>26</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 120.

besar bagi kehidupan manusia, menunjukkan adanya Maha Pencipta, manusia harus mengimaniNya dan bersyukur kepadaNya.<sup>27</sup>

Kemudian dalam surat Luqman dijelaskan bahwa *Ash-Sha'ru* adalah sebuah penyakit yang menimpa ontanya sehingga membengkokkan lehernya. Gaya bahasa Al-Qur'an dalam memilih peribahasa ini bertujuan agar manusia lari dari gerakan yang mirip *Ash-Sha'ru* ini. Yaitu gerakan sombong dan palsu, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam surat sesudahnya (as-Sajdah) dijelaskan bahwa Allah menerangkan tanda-tanda orang beriman yaitu jika disebut nama Allah, mereka bersujud memuji Tuhannya dan mereka bukanlah orang yang sombong. Mereka bangun di malam hari untuk salat dan berdoa kepada Allah agar diberi rezeki yang halal untuk mereka infakkan, mereka selalu mengharapkan karunia yang besar.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 523.

<sup>28</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, Hlm.177.

<sup>29</sup> Ahsin Sakho, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 590.

#### 4. Tafsir Q.S. Luqman: 12-19

Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman, dengan perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dicurahkan kepadanya dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardhu (wajib).

Allah memang telah memberi Luqman dengan hikmah, akal, paham dan amal, memberikan petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqman yang disampaikan kepada anaknya merupakan ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan kepada pendapat yang benar bahwa Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan seorang Nabi.<sup>30</sup>

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu

---

<sup>30</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3206.

yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah SWT.. Jika demikian, tulis al-Ghazali, Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya.<sup>31</sup>

Surat Luqman ayat 12 menggunakan bentuk *mudhari'* kata kerja masa kini dan datang untuk menunjukkan kesyukuran ( يشكر ) *yasykuru*, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja masa lampau كفر. Menurut al-Biqā'i penggunaan bentuk *mudhari'* memberi kesan bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ ketiadaan syukur ( كفر ) adalah untuk

---

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 121-122.

mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.<sup>32</sup>

Kemudian pada ayat 13 sampai 15 dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. berfirman mengisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasehat yang bernama Tsaran. Luqman berkata kepada puteranya yang paling disayang dan dicintai itu: “hai, anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena syirik itu sesungguhnya adalah perbuatan kedzaliman yang besar.” Dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya, agar berbakti dan berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, memeliharanya dengan menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu. Dan walaupun hendaknya engkau berbakti dan berlaku baik kepada kedua ibu bapakmu, namun bila keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu.

---

<sup>32</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol. II, hlm. 123.

Namun, hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, hormat dan sopan.<sup>33</sup>

Dalam ayat 13 dalam tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.<sup>34</sup>

Pada ayat 13 ada kata *ya'izhuhu* ( يعظه ) yang terambil dari kata *wa'aḏa* ( وعظ ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang

---

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Tarjamah Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 257.

<sup>34</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 125.

menyentuh hati. Luqman memulai nasihatnya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa.<sup>35</sup>

Sesudah Allah menurunkan apa yang telah diwariskan oleh luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu denganNya, didalam menciptakan sesuatu.<sup>36</sup>

Quraish Shihab menjelaskan, kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu.<sup>37</sup>

Kemudian Luqman menegaskan bahwasannya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Kemudian Allah SWT. mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada

---

<sup>35</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 127.

<sup>36</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi...*, hlm 152-154.

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.II, hlm. 122.

semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini.<sup>38</sup>

Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah aqidah. Jadi, dalam hal ini jika orang tua menyentuh titik syirik maka jatuhlah kewajiban taat kepadanya, ini menandakan bahwa ikatan aqidah ini harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya maka pada saat itu anak diperintahkan agar tidak taat.<sup>39</sup> Dalam tafsir al-Bayan juga dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengharuskan anak untuk melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi...*, hlm 152-154.

<sup>39</sup> Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 175.

<sup>40</sup> Ash-Shiddieqy, *al-Bayan...*, hlm. 929.

Dalam ayat 14, digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar, kemudia mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.<sup>41</sup>

Quraish menafsirkan ayat ini bahwa anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.<sup>42</sup> Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang Ibu dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap

---

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ( Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129.

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol.II, hlm. 129.

menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus.<sup>43</sup>

Kemudian, pada penafsiran ayat 15 Quraish mengatakan bahwa anak tidak boleh memutuskan hubungan dengan orang tua atau tidak menghormatinya. Anak tetap berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan anak mempergauli kedua orang tuanya dengan baik.<sup>44</sup>

Pada ayat 16 Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT. kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.<sup>45</sup>

Pada ayat 16 sampai 19 Ibnu Katsir menafsiri bahwa pada ayat-ayat tersebut lah terdapat beberapa

---

<sup>43</sup> Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 174.

<sup>44</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.II, hlm. 132.

<sup>45</sup> Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi...*, hlm. 157-158.

nasehat dan wasiat yang bermanfaat yang diucapkan Luqman kepada anaknya. “Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat dan sekecil biji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan didatangkanlah oleh Allah di hari kiamat untuk memperoleh balasannya, burukkah perbuatan itu atau baik akan mendapat balasan yang setimpal, sesungguhnya Allah maha halus, ilmunya meliputi segala sesuatu bagaimanapun kecilnya, sehingga seekor semut yang melata di mala yang gelap gulitapun tidak akan luput dari pengetahuan-Nya.

Selanjutnya Luqman berkata, “Hai anakku, dirikanlah shalat dan laksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma’ruf nahi munkar sekuat tenaga dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau melaksanakan tugas amar makruf nahi munkar itu. Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusiakarena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Katsir, *Tarjamah Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir...*, hlm. 258-259.

Dalam penafsiran Q.S. Luqman ayat 17, Quraish mengatakan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>47</sup>

Quraish mengatakan, *Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai ilahi. *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>48</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy pun menjelaskan bahwa menyuruh orang mengerjakan yang ma'ruf sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan masing-masing dan mencegah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan haram lainnya yang bisa membinasakannya dan menyebabkannya dilempar ke dalam neraka.<sup>49</sup>

Selanjutnya, masih dalam Q.S. Luqman ayat 17, Quraish mengatakan bahwa kesabaran termasuk hal yang

---

<sup>47</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.II, hlm. 137

<sup>48</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.II, hlm. 137.

<sup>49</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an...*, Vol.4, hlm. 3210.

diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Quraish menjelaskan, kata *shabr* ( صبر ) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad* ( ص ), *ba'* ( ب ) dan *ra'* ( ر ). Maknanya berkisar pada tiga hal, yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat berkait-kaitan apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau terbaik.<sup>50</sup>

Ayat 18-19 merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yaitu dengan:

- a. Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membangga-banggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong adalah:
- b. Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya.

---

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, vol.II, hlm. 137 – 138.

- c. Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.
- d. Hendaklah sederhana waktu berjalan, lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Bicarakan dengan sikap keras, angkuh, dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai. Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan dibawah-bawah, tetapi yang dimaksud ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VII, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990), hlm. 645-646



## BAB III

### RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM DAN POLA MENGASUH ANAK

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian dan Konsep Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya *‘allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah wa ta’lim*. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi Muhammad. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 25.

<sup>2</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 27.

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran atau *ta'dib* dan *ta'lim*, mengajar dan mendidik, pengajar dan pendidik adalah sama. Keduanya tidak dapat dibedakan, oleh karena itu, walaupun al-Ghazali dalam konsep pendidikannya mengarah kepada pembentukan akhlak, dalam prosesnya tidak digunakan kata *ta'dib* tetapi *ta'lim*. Al-Ghazali tidak membedakan kedua kata tersebut. Kalau perbedaan ini didasarkan pada adanya penekanan masing pendidikan tekanannya pada aspek nilai dari pengajaran pada aspek intelek maka tidak dibedakannya antara pendidikan dan pengajaran, didasarkan pada al-Qur'an dan sunah Rasul. Keduanya tidak hanya menekankan teori mengesampingkan praktik, atau sebaliknya menekankan praktik mengabaikan teori. Tidak hanya menekankan ilmu mengabaikan amal, atau sebaliknya, menekankan amal mengabaikan ilmu. Keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah iman dan amal shalih (Q.S. al-Baqarah/2: 25, Q.S. an-Nisa/4: 173, dan lain-lain).<sup>3</sup>

Kitab *Ihya Ulum al-Din* meskipun dianggap sebagai kitab intisari pemikiran al-Ghazali yang paling lengkap, namun di sana belum dirumuskan mengenai pengertian

---

<sup>3</sup> Ladzi Safroni, *al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Adtya Media Publishing, 2013), hlm. 86-87.

pendidikan. Hal ini dapat dipahami karena al-Ghazali belum sampai membahas ilmu pendidikan secara transparan.

Meski demikian, Ladzi Safroni dapat menyimpulkan pandangan al-Ghazali tentang pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>4</sup>

Menurut Zakiah Darajat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam juga tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam menurut Fatah Syukur merupakan proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didik kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud

---

81. <sup>4</sup> Safroni, *al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam...*, hlm.

<sup>5</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 28.

dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menentukan, berbuat, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Menurut definisi tersebut, ada tiga unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam, yaitu:

- a. Harus ada bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani peserta didik secara berimbang.
- b. Usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang para ulama sepakat yang menetapkan sumbernya berupa al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.
- c. Usaha tersebut bertujuan agar peserta didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 3.

<sup>7</sup> M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 56.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau disebut juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>8</sup>

Bagi Quraish Shihab, pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Akan tetapi pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengawal waktu.<sup>9</sup>

Sementara Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan merupakan suatu pimpinan bagi jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 221.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 4.

Sedangkan menurut Dr. Muhammad Al-Jamaly, pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>11</sup>

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah upaya-upaya untuk membentuk insan berkualitas dengan berpedoman pada nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tigenda Karya, 1993), hlm.134.

<sup>12</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), hlm. 57.

Secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Perundang-Undangan yang berlaku di negara ini.

a. Al-Qur'an

Menurut Ali al-Shabuni definisi al-Qur'an yaitu:

القران هو كلام الله المعجز المتزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة والمختوم بسورة الناس

kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat al-Nas.

القران هو الحي المتزل من عند الله الى رسوله محمد من عبد الله خاتم الانبياء المنقول منه بالتواتر لفظا و معنى وهو آخر الكتب السماوية نزلا

Al-Qur'an ialah wahyu Allah yang diturunkandari sisi Allah kepada rasul-Nya Muhammad Ibn 'Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan daripadanya dengan penukilan yang mutawatir nazham/ lafal maupun

maknanya, dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya.<sup>13</sup>

*The Qur'an is unique. It embodies the word of God –unchanged, unabridged and uncompromised. It does not contain any element that is a product of human mind. Its contents and its arrangement are from God. It is the unmixed word of God. It was rerevealed to the Prophet Muhammad (peace be upon him) piecemeal, in the form of brief and not-so-brief orations, over a period of twenty-three years; these revelations were arranged by the prophet in their present order under Divine Guidance. The Qur'an is unique in almost every respect, in its Divine Origin, its styke and methodology, its chronological descent, its textual arrangement, and its approach to the problems of man and society, it constitutes a divinely opened window on reality.<sup>14</sup>*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap (*hudan lin-nas*) meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang universal. Keuniversalannya ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan

---

<sup>13</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 23

<sup>14</sup> Thomas Ballantine Irving, *The Qur'an Basic Teachings*, (London: The Islamic Foundation, 1979), hlm. 29.

sekaligus merupakan mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia.

Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensi tidak akan pernah mengalami perubahan.

Kemungkinan perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam lebih lanjut.<sup>15</sup>

Jalal al-Din al-Sayuthi (W. 911 H./ 1505 M.) seorang ulama terkemuka dalam bidang ulum al-Qur'an menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan telaga dan sumber segala ilmu. Di dalamnya terkandung ilmu

---

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 95-96.

tentang segala sesuatu, menjelaskan mana yang merupakan petunjuk dan mana yang bukan. Dari al-Qur'anlah setiap orang mengembangkan spesialisasinya dan berpegang kepadanya.<sup>16</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian pelbagai persoalan kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi buah pikiran, rasa dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>17</sup>

Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu ummat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.

Bukan saja ilmu-ilmu keIslaman yang digali secara langsung dari al-Qur'an, seperti ilmu tafsir, fikih,

---

<sup>16</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an; Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 19.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: PT: Mizan Pustaka, 2004), hlm, 13.

dan tauhid, akan tetapi al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi, karena banyak sekali isyarat-isyarat al-Qur'an yang membicarakan persoalan-persoalan sains dan teknologi dan bidang keilmuan lainnya.<sup>18</sup>

b. Hadis

Menurut Abu al-Baqa', hadis adalah kata benda (*isim*) dari kata *at-tahdis* yang diartikan *al-Ikhtar* / - pemberitaan, kemudian menjadi termin nama suatu perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang disandarkan pada Nabi Muhammad.

Secara terminologi, menurut Mahmud Ath-Thahan (guru besar Hadis di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Universitas Kuwait) mendefinisikan hadis sebagai berikut:

ما جاء عن النبي صلى الله عليه و سلم سواء كان قولاً أو فعلاً  
أو تقريراً

Sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik berupa perkataan atau perbuatan dan atau persetujuan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 5.

<sup>19</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

Hadits merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kepada tiga bagian. Pertama, hadits qauliyat yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Kedua, hadits fi'liyat yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. Ketiga, hadits taqririyat yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Semua contoh yang telah ditunjukkan Nabi merupakan acuan dan sumber yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis.

Untuk itu diperlukan keberadaan hadits Nabi sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum dalam Al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits Nabi sebagai

sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an.<sup>20</sup>

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, pasal 29

Ayat 1, berbunyi:

Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Ayat 2, berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya.

Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan di jamin oleh negara.

2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

---

<sup>20</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-dasar...*, hlm. 97-98.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

### 3. Sistem Pendidikan dalam Islam

Sistem pendidikan Islam secara umum mempunyai ciri khusus, yakni warna religius kerangka etik yang nampak jelas dalam tujuan dan sararannya, tanpa menyampingkan masalah-masalah duniawi.<sup>22</sup>

### 4. Materi Pendidikan Islam

Adapun materi pendidikan yang harus disampaikan kepada anak adalah:

#### a. Keimanan / Akidah

Isi kandungan al-Qur'an yang utama dan terpenting ialah tentang akidah (teologi), yang juga lazim disebut dengan istilah *ushul al-din*, ilmu kalam dan terutama tauhid atau lengkapnya *tauhidullah*

---

<sup>21</sup> Uhbiyati, *Dasar-Dasar...*, hlm. 57.

<sup>22</sup> Safroni, *al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam...*, hlm.

(pemahaesaan Allah). Menurut Muhammad Quthub, topik utama dan paling mendasar dalam al-Qur'an ialah soal akidah.

Akidah, yang lazim diidentikkan dengan keyakinan, dalam agama Islam –bahkan agama lain yang manapun– menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Ia, akidah, merupakan pondasi yang ditasnya ditegakkan bangunan syariat, dan tidak ada syariat tanpa akidah.<sup>23</sup>

Langkah awal yang perlu dilakukan orang tua atau pendidik adalah menanamkan tauhid. Rasulullah bersabda:

“ajarkanlah permulaan kalimat (ucapan) pada anak-anakmu dengan *Laa Ilaaha Illa Allah*, tiada Tuhan selain Allah.” (al-Hadist).

Dalam Islam, penanaman akidah atau kalimah *Laa Ilaaha Illa Allah* ke dalam lubuk hati anak sangat penting. Hal itu merupakan fundamen bagi aspek-aspek kehidupan yang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 93.

<sup>24</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education; pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 67.

Sebab, tauhid<sup>25</sup> pulalah yang menjadi inti ajaran agama para nabi dan rasul, sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir, tidak ada lagi nabi atau rasul setelahnyayang menerima inti ajaran baru tauhid.<sup>26</sup>

Pembinaan akidah keimanan ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT.<sup>27</sup> Akidah atau keimanan perlu ditanamkan benar-benar kedalam lubuk sanubari sehingga mendarah daging bagi anak. Hal ini disebabkan dengan iman atau akidah yang kuat merupakan motivasi kuat buat mereka untuk melakkan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk.<sup>28</sup>

b. Ibadah

Ibadah merupakan salah satu bentuk manivestasi dari iman. Oleh sebab itu, orang tua semestinya mengajarkan ibadah kepada anak dengan sesungguhnya hati.

---

<sup>25</sup> Secara bahasa, tauhid artinya “satu”, yaitu Tuhan yang satu, tidak ada Tuhan slain-Nya. Tauhid adalah sikap dasar seseorang muslim yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan dipatuhi segala perintah dan larangan-Nya. Lihat Muhammad Qosim Kamil, *Halal-Haram dalam Islam*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hlm. 34.

<sup>26</sup> Qosim Kamil, *Halal-Haram...*, hlm. 34.

<sup>27</sup> Uhbiyati, *Long Life Education...*, hlm. 68.

<sup>28</sup> Uhbiyati, *Long Life Education...*, hlm. 106-107.

Rasul bersabda:

“suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat setelah mereka berusia tujuh tahun, dan pukulilah mereka supaya mengerjakan shalat setelah mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dari tempat tidurmu.” (H.R. al-Hakim dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr).<sup>29</sup>

c. Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan guna menuntun anak agar mereka kelak memiliki sifat dan kehendak yang dapat mendorong terwujudnya perbuatan baik menurut norma Islam dan perbuatan itu telah menjadi kebiasaannya. Islam menghendaki orang tua agar mendidik anaknya dengan akhlak yang baik.<sup>30</sup>

5. Fungsi dan Tujuan pendidikan Islam

Peranan pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya insani secara mikro, sebagai proses belajar mengajar alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodology*), dan alih nilai (*transfer of value*).

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih pengetahuan dapat ditinjau dari teori “*human capital*”, bahwa pendidikan

---

<sup>29</sup> Uhbiyati, *Long Life Education...*, hlm. 70.

<sup>30</sup> Uhbiyati, *Long Life Education...*, hlm. 74.

tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi juga sebagai sebuah investasi. Dalam kaitan ini proses alih pengetahuan dalam rangka pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk berkembangnya manusia pembangunan. Dengan ilustrasi yang serupa, proses alih pengetahuan ini juga berperan pada proses pembudayaan dan pembinaan iman, takwa, dan akhlak mulia.

Berkaitan dengan proses pembudayaan barangkali pendidikan keimanan dapat mewakili semua maksud tersebut. Inti penting dari keimanan itu adalah tauhid kepada Allah. Tauhid adalah fondasi atau asas bagi semua bangunan Islam, bahkan seharusnya fondasi bagi semua bangunan kemanusiaan yang benar. Tauhid adalah bagian paling inti dari ajaran Islam.

Pendidikan iman ini dapat dirangkaikan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dengan dasar-dasar syariat.<sup>31</sup>

Fungsi pendidikan sebagai sarana alih metode terutama amat berperan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dan profesionalitas seseorang. penguasaan teknologi dalam sistem pembelajaran informasi merupakan sesuatu yang harus dikuasai oleh pendidikan agama. Menguasai informasi dan teknologi sama artinya

---

<sup>31</sup> Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani ...*, hlm. 11 – 12.

dengan menguasai masa depan. Tegasnya teknologi informasi tak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan agama masa depan.<sup>32</sup>

Fungsi pendidikan sebagai proses alih nilai, secara makro mempunyai tiga sasaran.

- a. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor disatu pihak serta kemampuan afektif dipihak lain.
- b. Dalam sistem ini nilai yang dialihkan juga termasuk nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang senantiasa menjaga harmonisasi hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
- c. Dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi.<sup>33</sup>

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau

---

<sup>32</sup> Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani...*, hlm. 14.

<sup>33</sup> Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani ...*, hlm. 14.

*aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.<sup>34</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>35</sup>

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia –seluruh manusia— sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam pada masa modern sekarang ini.

---

<sup>34</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 65.

<sup>35</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

<sup>36</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 119.

Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat yang bisa dicapai melalui upaya mencari keutamaan dengan ilmu pengetahuan. Jadi keutamaan kita membahagiakan di dunia disamping membuat juga dekat pada Allah suatu kebahagiaan di akhirat.

Dengan demikian terdapat dua tujuan pendidikan menurut al-Ghazali yang hendak dicapai. Pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. Kedua, kesempatan manusai yang puncaknya

---

<sup>37</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-dasar...*, hlm. 106.

adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.<sup>38</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.<sup>39</sup>

Sedangkan Ali al-Jumbulati mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek, yaitu:

- 1) Tujuan keagamaan, yaitu yang terisi penuh nilai rohani yang berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju *ma'rifatun* (pengenalan)

---

<sup>38</sup> Safroni, *al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam...*, hlm. 81.

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

kepada Allah Swt., dan inilah esensi (hakikat) yang amat penting dalam kaitannya dengan pembinaan individual yang religius.

- 2) Tujuan keduniaan, yaitu tujuan yang lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahteraan di dunia.<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa tujuan pendidikan, diantaranya:

- 1) Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

- 2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٢﴾

---

<sup>40</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 37-38.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran/3: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhanNya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3) Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

4) Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian dari kemampuan dan keterampilan Insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 33.

Sedangkan menurut Samsul Nizar, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh.<sup>42</sup>

## **B. *Islamic Parenting***

### **1. Pengertian *Islamic Parenting***

Secara bahasa *parenting* Berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *Parent* yang berarti Orang tua<sup>43</sup>. Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah *the process of caring for your child or children*.<sup>44</sup>

*Parenting* atau pengasuhan adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat,

---

<sup>42</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-dasar ...*, hlm. 107.

<sup>43</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 418.

<sup>44</sup> A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak.<sup>45</sup>

Pola asuh terdiri dari dua kata, yakni “pola” dan “asuh”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola artinya “sistem atau cara kerja”.<sup>46</sup> Pola juga berarti “bentuk (struktur) yang tetap”.<sup>47</sup> Sedangkan “asuh” yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>48</sup> Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Selaras dengan pengertian tersebut, Arismantoro memberikan pengertian *parenting* sebagai segala sesuatu

---

<sup>45</sup> Khotimatun Na'imah, *Coparenting pada Keluarga Muslim*, (Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, Mei 2009 : 88-100), hlm. 89.

<sup>46</sup> Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 778.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

<sup>48</sup> Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm.65.

yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.<sup>49</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Parenting* adalah cara atau tugas yang terstruktur bagi orang tua untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak menurut Islam (al-Qur'an).

## 2. Metode *Islamic Parenting*

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti “melalui” dan Hodos berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan “logi” sehingga menjadi “metodologi” berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata “logi” yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) “logos” berarti “akal” atau “ilmu”.<sup>50</sup>

### a. Metode keteladanan

Anak adalah peniru yang baik. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada

---

<sup>49</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 39.

<sup>50</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm. 61.

atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting.

Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut, anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika anak tidak memperoleh model atau perilaku yang mencerminkan akhlak karimah, tentu merekapun akan melakukan hal-hal yang kurang baik.<sup>51</sup>

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini adalah karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan.<sup>52</sup>

Metode teladan atau pemberian contoh merupakan teknik pendidikan yang efektif karena memberikan cukup

---

<sup>51</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 61.

<sup>52</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa, 1990), hlm. 2.

besar pengaruh dalam mendidik, sehingga dapat menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran, sehingga menjadi dasar dan arti suatu metode. Dengan demikian, suatu metodologi akan berubah menjadi suatu gerakan. Karena itulah, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW menjadi teladan untuk manusia. Dalam diri beliau, Allah menyusun suatu bentuk sempurna, yang mengandung nilai pedagogis bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana Q.S. al-Ahزاب/33: 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Keberhasilan pendidikan di zaman Rasulullah Saw. adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah sebagai *Uswah*. Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 116.

Nabi Ibrahim dinyatakan oleh Allah Swt. sebagai seorang imam (yang dapat dijadikan teladan karena memiliki beberapa sifat terpuji, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Nahl/16: 120-123.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا لِّلنَّعْمِ ۖ أَجْتَبَهُ وَهَدَاهُ  
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٢١﴾ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً  
 وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٢﴾ ثُمَّ أَوْحَيْنَا  
 إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. al-Nahl/16: 120-123).

Bagaimanapun besarnya kesiapan seorang anak untuk menerima kebaikan, bagaimana bersih dan suci fitrahnya, namun ia tidak akan dapat merespon prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dalam diri sang pendidik. Mudah saja bagi pendidik untuk mengajar anak dengan sebuah metode pendidikan, namun amat sukar bagi seorang anak untuk merespon materi pengajaran itu ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan itu serta tidak menerapkan pokok prinsipnya.<sup>54</sup>

Seorang pendidik terutama pada orang tua harus dapat bersikap dan berusaha untuk menjalankan syariat-syariat agamanya dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, sehingga dengan cara seperti ini orang tua akan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan anaknya dalam keluarga. Dengan demikian secara umum orang tuanyalah yang dapat menentukan baik dan buruknya masa depan anaknya.

b. Metode *Imtsal*

Mendidik dengan menggunakan metode pemberian perumpamaan atau metode *imtsal* tentang kekuasaan

---

<sup>54</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 364.

Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang hak dan hal-hal yang bathil, misalnya sebagai yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا  
 فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي  
 النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۗ كَذَٰلِكَ يَصْرِبُ  
 اللَّهُ الْحَقُّ وَالْبَاطِلُ ۗ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا  
 مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَٰلِكَ يَصْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Q.S. al-Ra'du/13: 17).

c. Metode Motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) untuk memperoleh

kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar maka akan mendapat kesusahan. Metode ini juga disebut sebagai metode *targhib* dan *tarhib* (hadiah dan ancaman). Yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif.

Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ  
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.<sup>55</sup>

#### d. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu

---

<sup>55</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 110.

untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh-contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.<sup>56</sup>

Metode ini juga dicontohkan dalam Al-Qur'an surat al-Qashash ayat 76

ط  
 إِنَّ قُرُونًا كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ  
 وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ  
 أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ط إِنَّ اللَّهَ لَا  
 يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa. Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

---

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 97.

Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode itu dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka. Allah sesungguhnya telah metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW.<sup>57</sup> Seperti firman-Nya yang termaktub dalam Q.S. Hud : 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ  
فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ

لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

e. Metode Pembiasaan. (al-‘Aadah)

*al-‘Aadah* artinya segala sesuatu yang sudah terbiasa, sehingga dapat dilakukan tanpa kesulitan. Bisa

---

<sup>57</sup> Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 153-154.

juga diartikan: keadaan yang berulang-ulang terjadi dengan cara yang sama.

Kata *'Aada* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti. Kebanyakan arti tersebut berkisar seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu.<sup>58</sup>

Kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Menurut teori humanistik Plato dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sabagai masalah yang melekat pada dirinya.

Agar kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, diperlukan berbagai bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan buruk, maka dala usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Tarbiyatul Marahiq bainal Islam wa Imin Nafs*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, (Depok: Gema Insani, 2007), hlm. 344-345.

<sup>59</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 86.

Pembentukan kebiasaan tidak terbatas pada aspek materi dari perilaku manusia sebagaimana menurut sebagian psikolog, melainkan melampaui batas itu hingga meliputi aspek-aspek mental, intelektual, dan sosial sebagaimana menurut al-Ghazali. Jadi, banyak corak perilaku yang dikategorikan sebagai kebiasaan seseorang selama perilaku tersebut berjalan dengan cara yang sama dalam kebanyakan waktu. Dan, ada pula kebiasaan yang bersifat materi dan maknawi.<sup>60</sup>

- 1) Contoh kebiasaan materi : kebiasaan mengenakan dan melepaskan pakaian, seseorang melakukan tindakan yang sama dalam kedua proses itu, yang terkadang teratur, tapi terkadang tanpa keteraturan.
- 2) Contoh kebiasaan mental : kebiasaan menjaga perasaan orang lain. Kebiasaan ini membuat remaja senantiasa mengontrol dirinya, senantiasa berakhlak terpuji agar tidak menyakiti perasaan orang lain.
- 3) Contoh kebiasaan intelektual : kebiasaan berpikir induktif dan analogi. Yaitu kemampuan intelektual dalam berargumentasi dan menarik kesimpulan hukum dari sumber-sumber hukum syariat.
- 4) Contoh kebiasaan sosial : kebiasaan amanah. Yaitu komitmen anak dalam menjaga amanah yang

---

<sup>60</sup> Az-Za'balawi, *Tarbiyatul Marahiq ...*, hlm. 349.

dipercayakan kepadanya. Dia senantiasa menjalankan etika ini sehingga menjadi kebiasaannya.<sup>61</sup>

### 3. Peran dan Tanggung jawab Orang tua dalam *Islamic Parenting*

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruhnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.<sup>62</sup>

Menurut M. Arifin menyebutkan bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai dua tugas,<sup>63</sup> yaitu :

#### a. Orang tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan

---

<sup>61</sup> Az-Za'balawi, *Tarbiyatul Marahiq ...*, hlm. 349-351.

<sup>62</sup> Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hlm. 74.

<sup>63</sup> M.Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (t.kt : Bulan Bintang, tt), hlm. 82.

untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya.<sup>64</sup>

Mendidik dan mengajar anak bukan perkara yang mudah dan bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Mendidik dan mengajar anak merupakan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang tua.<sup>65</sup> Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

---

<sup>64</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pradya Pramita, 1997), hlm. 59.

<sup>65</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. xv.

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiyah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruhnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.<sup>66</sup>

b. Orang tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Di samping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas melindungi keluarganya baik moral maupun materiilnya. Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan, yang menolongnya dalam melangsungkan kehidupannya hal itu harus dipenuhi oleh kedua orang tua mereka.

---

<sup>66</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1995), hlm. 74.

## BAB IV

### **ANALISIS TAFSIR Q.S. AL-BAQARAH/2: 132-133 DAN Q.S. LUQMAN/31: 12-19 SEBAGAI BENTUK AKTUALISASI *ISLAMIC PARENTING* DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Secara garis besar, surat al-Baqarah ayat 132 – 133 menjelaskan tentang pentingnya memegang teguh agama Islam dalam keluarga. Sedangkan surat Luqman ayat 12-19 menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Kedua surat tersebut sangat berkaitan. Kedua kisah Nabi Ibrahim dan Luqman tersebut sarat dengan berbagai nilai *Islamic parenting*. Sebagai lembaga terkecil, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam.

#### **A. Analisis tafsir Q.S. al-Baqarah/2: 132 – 133**

Surat al-Baqarah ayat 132 menjelaskan betapa pentingnya akidah untuk anak dan keturunan. Hal ini bisa kita lihat dari perjuangan Nabi Ibrahim kala mewasiatkan pusaka kepada anaknya. Saat mendekati sakaratul maut pun, hal yang disampaikan Nabi Ibrahim kepada anaknya adalah tentang berpegang teguh pada agama Islam.

Luar biasa, saat tengah sibuk menghadapi sakaratul maut, Nabi Ibrahim menyempatkan diri untuk memberikan wasiat kepada anaknya “jangan sekali-kali mati kecuali kamu memeluk agama Islam.” Lalu teladan dari Nabi Ya’qub, beliau

menanyakan kepada anak-anaknya, “*Maa ta’buduna min ba’di?* (apa yang kamu sembah sepeninggalku)”. Beliau menanyakan komitmen tauhidillah kepada para anak-anaknya. Bukan mencemaskan bagaimana nanti anak-anaknya makan apa, pekerjaannya apa, urusan ini itu, namun pertanyaan urgen dan terbaiklah yang diwasiatkan kepada anak-anaknya.

Sebab, sebaik apapun amal yang dikerjakan di dunia, namun saat meninggal tidak dalam keadaan masuk Islam, maka tetaplah haram masuk surga Allah. Dari keterangan di atas dipahami bahwa setelah Nabi Ibrahim menemukan tujuan akhir segala perjuangan hidupnya (memahami dan meyakini serta bertakwa kepada Allah Swt. sebagai pencipta segala sesuatu), juga menampakkan bahwa dia tidak bermaksud mendapatkan keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga anak-anak dan keturunannya, bahkan kepada seluruh umat yang beriman. Ini artinya bahwa Nabi Ibrahim telah memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual bahkan kecerdasan sosial.

Sebagaimana penjelasan kiyai Bisri Mustofa dalam kitab *al-Ibriz* yang berbunyi: “*Kanjeng Nabi Ibrahim iku putrane kabeh ono pat belas (saking ibu telu; 1. Hajar, 2. Sarah, 3. Qonthuro’). Kanjeng Nabi Ya’kub iku putrane kabeh ono rolas. Naliko kanjeng Nabi Ibrahim arep sedo semono ugo Nabi Ya’kub putero-puterone podu diwasiati kang surasane: “oh anak-anakku kabeh ngger! Sejatine Allah ta’ala iku wus milihake agama Islam*

*kanggo siro kabeh. Mulo siro kabeh ojo podo mati kejobo netepi agomo Islam, tegese agomo tetepono nganti mati.”*<sup>1</sup>

Gambaran Ibrahim dan Ya'qub AS dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132 -133 mengajarkan betapa besar perhatian mereka terhadap kelestarian kesadaran beragama bagi anak-anak mereka. Sebaliknya, ummat Muslim saat ini seolah-olah telah mengganti ayat "*maadza ta'buduuna*" (apa yang kamu sembah) dengan kata-kata "*maadza ta'kuluuna*" (apa yang akan kamu makan setelah aku meninggal). Dewasa ini, kepedulian terhadap kelangsungan kesadaran beragama anak-anak sangat minim sekali. Sehingga sebagai ilustrasi, seringkali jika anak kembali dari sekolah yang ditanyakan adalah nilai berapa yang kamu dapatkan? Sementara shalatnya tidak terpedulikan sama sekali.

Memberikan wasiat kepada anak untuk beribadah kepada Allah sepeninggal orang tua bisa dikatakan adalah usaha terakhir orang tua sebelum mereka kembali kepada Allah. Sebelum usaha terakhir, tentu ada usaha-usaha sebelumnya yang dilakukan orang tua. Di antaranya adalah usaha pertama saat anak lahir, yaitu dengan mentalqin anak dengan dua kalimat syahadat. Sebagai langkah awal dari pendidikan spiritual pada bayi adalah pengenalan terhadap Allah SWT selaku pencipta.

Pengenalan ini memang sebaiknya ditanamkan sedini mungkin, yaitu ketika bayi baru lahir ke dunia. Ketika bayi telah

---

<sup>1</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'ani al-Aziz bi al-Lughati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara, tt), hlm. 44.

dibersihkan fisiknya, bayipun harus dibersihkan batinnya dari sifat-sifat yang syirik, yaitu dengan cara diinformasikan kalimat-kalimat tauhid yakni melalui dengung “adzan” dan “iqamah”.

Orang tua, khususnya ayah, sebaiknya melantunkan lafal adzan di telinga kanan bayi setelah kelahirannya, dan lafal iqamah di telinga kirinya. Ini tentu dengan suara perlahan agar tidak mengagetkan bayi dan tidak berpengaruh buruk terhadap pendengarannya. Hal tersebut merupakan sunah Nabi kita.

Dalam riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, disebutkan bahwa Abu Rafi’ berkata, “Aku melihat Rasulullah melantunkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan, dan beliau membaca iqamah di telinga kirinya.

Selain sunnah, adzan dan iqamah juga memiliki faedah bagi sang bayi, yakni, mengusir setan. Hasan bin Ali mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa mendapat kelahiran anak, lalu ia adzan di telinga kanannya dan iqamah di telinga kirinya, maka (setan) tidak akan menggungunya.” (HR. Baihaqi dan Ibnu Assinny).<sup>2</sup>

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hikmah adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengar oleh sang bayi adalah seruan adzan. Seruan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru

---

<sup>2</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak di Usia Emas*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 46 – 47.

masuk Islam. Jadi, tuntunan pengajaran ini menjadi perlambang Islam bagi seseorang saat dilahirkan ke dunia. Saat manusia akan meninggalkan dunia, dianjurkan juga agar dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid. Tidaklah aneh bila pengaruh adzan ini masuk ke hati sang bayi. Bayi akan terpengaruh olehnya meskipun si bayi belum dapat menyadarinya.<sup>3</sup>

Sebagai langkah awal dari spiritual bayi adalah pengenalan terhadap Allah selaku penciptanya dengan jalan menginformasikan kalimat-kalimat tauhid yakni melalui dengungan adzan dan iqamah. Karena indera manusia yang pertama kali berfungsi adalah telinga. Jadi sebagai bukti awal tanggung jawab orang tuanya kepada Allah terhadap bayi adalah membawa bayi pada fitrah agamanya dengan cara mengumandangkan adzan dan iqamah ke telinga bayi.<sup>4</sup>

Setelah proses awal ini dilakukan, selanjutnya *Islamic parenting* bisa dilakukan para orang tua dengan melihat bagaimana Luqman memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya.

Sebab, anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: as Syifa, 1990), hlm. 34

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. III, hlm. 74-75

hidup di dunia, diharapkan anaknya yang akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya disamping budi pekerti yang luhur sangat diharapkan agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu dikemudian hari. Cara Luqman menyampaikan pesan kepada puteranya wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.<sup>5</sup>

Yang lebih penting untuk ditekankan disini adalah keteladanan kedua orang tua terhadap anak-anaknya dalam hal keimanan dan berpegang teguh kepada aqidah-aqidah Islam serta menjalankan ibadah kepada Allah. Anak akan selalu meniru apa yang dikerjakan oleh kedua orang tuanya. Kecil kemungkinan seorang anak hidup bersana orang tua yang tidak mempunyai aqidah yang benar akan tumbuh menjadi orang yang mempunyai pegangan dan landasan yang benar. Jadi keteladaan orang tua sangat mendominasi kehidupan dan jiwa anak sebagai penanaman aqidah bagi seorang anak dengan berkiblat kepada keteladanan *uswah hasanah* terhadap sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad.

## **B. Analisis Tafsir Q.S. Luqman/31: 12 – 19**

Secara keseluruhan, ada dua perkara penting yang dinasihatkan Luqman kepada putranya, yaitu menyangkut persoalan keyakinan (akidah). Luqman menasihati putranya agar

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990), jil. VII, hlm. 637.

tidak mempersekutukan Allah Swt. (Q.S. Luqman/ 31: 13). Ia pun mengingatkan anaknya bahwa Allah Swt. yang Maha tahu atas segala sesuatu di langit maupun di bumi, akan membalas semua amal perbuatan manusia, seberat apa pun amal perbuatan itu (Q.S. Luqman/ 31: 16).

Pada ayat 12 surat Luqman, diawali dengan adanya Luqman yang mendapat hikmah<sup>6</sup> dari Allah. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 231 dijelaskan bahwa:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلِّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ  
أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُكْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ  
يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ  
هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ  
الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

---

<sup>6</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata “hikmah” diartikan sebagai: 1) kebijaksanaan (dari Allah) 2) kesaktian. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 351. sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian, sedangkan “kata-kata hikmah” adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian.

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/2: 231).

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hikmah adalah segala sesuatu yang dapat memberi pelajaran, yang memerintahkan kepada segala perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang jelek dan pelajaran tersebut tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis.

Selain kepada Luqman, Allah juga memberikan hikmah kepada Nabi Ibrahim. Di dalam Q.S. al-Nisa: 54 dikemukakan sebagai berikut:

أَمْ تَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ

ءَاتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا

عَظِيمًا

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya

Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (Q.S. al-Nisa/ 4: 54)

Selain hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman, menarik pula jika kita menyimak perbincangan Luqman dan anaknya yang telah diabadikan dalam Q.S. Luqman ayat 13. Luqman mensyukuri kehadiran anak dengan mendidiknya. Hikmah yang diperoleh Luqman diapresiasi dalam bentuk syukur, apa yang dia lakukan merupakan manifestasi dari mensyukuri nikmat. Sehingga pendidikan yang dilakukan terhadap keluarganya adalah bagaimana dia bersyukur, untuk kemudian supaya anaknya itu menjadi orang yang pandai bersyukur. Bila direnungkan lebih mendalam, ada baiknya setiap individu belajar bersyukur atas berbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur, diharapkan mereka bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan syirik.

Sudah sepatutnya kita sebagai hamba Allah bersyukur atas semua nikmat tiada tara yang telah diberikan kepada kita. Nikmat yang meliputi seluruh hidup hingga kita pun tidak sanggup untuk menghitung nikmat tersebut. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nahl/16: 18)

Dengan dasar bahwa anak itu adalah nikmat, maka ada kewajiban yang melekat dalam diri Luqman untuk mensyukurinya. Syukur itu dia lakukan dengan cara ta'at kepada Allah yang telah memberikan nikmat.

Patut digaris bawahi urutan perkara yang dinasihatkan Luqman. Pertama kali yang ia nasihatkan adalah perkara akidah. Ia menginginkan anaknya lurus akidahnya. *Ya bunayya la tusyrik billah* (Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah),” pintanya. Sangat terlihat Luqman memanggil putranya menggunakan redaksi *tasghir: ya bunayya*. Hal itu bukan untuk mengecilkan atau merendahkan, namun untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya. Dengan panggilan seperti itu, diharapkan nasihat yang disampaikan lebih mudah diterima.

Larangan dalam bentuk nasehat yang disampaikan Luqman kepada anaknya agar tidak syirik ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar.

Sebab, hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal

itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama diajarkan secara demokratis.<sup>7</sup>

Menurut Gustave Le Bon, pujangga prancis yang terkenal dan seorang ahli kemasyarakatan dalam kitabnya *al-Araa' wa al-Mu'taqadat* mentakrifkan bahwa aqidah ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalih.<sup>8</sup>

Keimanan dapat dilihat sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis berikut:

Bacakanlah pada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaha Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). (HR. Hakim)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa sebagai manusia *homo educandum* dan *homo educandus* bahwa kalimat tauhid merupakan hal pertama yang harus masuk ataudiperdengarkan dan diajarkan kepada anak sebagai penanaman dasar-dasar keimanan. Itu berarti kalimat tauhid merupakan hal urgen yang harus mendasari rumusan kurikulum yang akan dibentuk. Ia merupakan pengikat kuat sekaligus dasar fundamen dalam

---

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 112

<sup>8</sup>Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm, 32.

kehidupan beragama dan berbangsa demi memperoleh kedamaian, ketentraman dan keberkahan hidup.<sup>9</sup>

Ketika orang tua mendidik anaknya untuk tidak berperilaku syirik ataupun memantapkan hati anak untuk terus menguatkan imannya dan selalu beribadah kepadaNya, orang tua harus berhati-hati dalam menyampaikannya. Sebab, kadang meski masih usia anak-anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ada anak yang sangat kritis atau penasaran tentang Allah itu siapa, mengapa harus disembah, dan bagaimana bentuknya.

Dalam hal ini orang tua pun harus belajar bagaimana cara menjawab dan menjelaskan kepada anak agar anak bisa menerima tanpa khawatir akan menjadi syirik. Misal, seorang anak bertanya, “Ayah, Ibu, Allah itu bentuknya bagaimana?”

Hendaknya orang tua tidak diperkenankan menjawab: Bentuk Allah itu seperti anu... ini... atau itu...”, karena jawaban seperti itu pasti salah dan menyesatkan. Justru nanti anak akan membayangkan dan mengimajinasikan bagaimana bentuk nyata Allah.

Orang tua bisa memberi penjelasan kepada anak berlandaskan al-Qur’an, misalnya dijawab begini : Nak, kamu tau kan, bentuk sungai, batu, kucing, kambing, semuanya. Nah, bentuk Allah itu tidak sama dengan apa pun yang pernah kamu

---

<sup>9</sup> H. Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

lihat. Sebut saja bentuk apa pun, bentuk Allah itu tidak sama dengan apa yang akan kamu sebutkan.” (Ucapkan dengan menatap mata anak sambil tersenyum manis).

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ  
وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (Q.S. al-Syura/42: 11).

Ini adalah pesan utama dan agung yang seharusnya disampaikan oleh setiap orang tua kepada anaknya. Pendidikan tauhid dalam bentuk larangan berbuat syirik, merupakan landasan akidah yang harus tertanam dalam jiwa setiap anak, guna membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid. Tidak ada bekal yang paling berharga dari seorang ayah kepada anaknya, yang akan menjauhkan anaknya dari kerusakan yang besar serta menyelamatkannya di dunia dan akhirat, kecuali pendidikan tauhid atau larangan berbuat syirik.

Setelah menasehati tentang akidah, baru menyangkut perkara amaliah. Pilihan ini tentu bukan suatu kebetulan. Sebab, dari berbagai sisi, akidah memang harus didahulukan. Mengapa

demikian? Karena seorang anak yang tidak memiliki akidah yang benar dan kokoh, maka ia akan mudah terjebak dengan kesesatan, minimal terjaga dari pendangkalan akidah, yang bakal merusak nilai akidah itu sendiri.

Dalam agama, akidah sangatlah penting. Ibarat bangunan, akidah merupakan pondasi yang mempengaruhi seluruh bangunan. Ketika seseorang memiliki akidah yang kuat, maka Insya Allah pengamalan agamanya juga akan kuat.

Jika dicermati dalam al-Qur'an, para nabi dan rasul juga melakukan hal yang sama. Mereka mendahulukan seruan akidah sebelum lainnya. Demikian juga dengan Rasulullah Saw. Yang pertama kali rasul dakwahkan ke tengah masyarakat Jahiliah adalah perkara akidah. Sedang ayat-ayat yang turun di awal dakwahnya juga menekankan pada akidah.

Selanjutnya, berkaitan dengan pelaksanaan amal yang menjadi konsekuensi tauhid, baik menyangkut hubungan manusia dengan *al-Khaliq*, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia. Sebab iman dan amal sangat penting, keduanya juga bagaikan koin yang satu sisi gambar dan sisi lainnya angka. Kita tidak mungkin membelahnya karena alasan apapun.

Pada ayat 14 merupakan ungkapan yang menegaskan tentang pesan Luqman kepada anaknya untuk bersyukur yaitu bersyukur kepada orang tua, karena orang tua (ibu) mengandung anak “letih di atas letih”. Ungkapan tersebut menggambarkan kondisi fisik seorang ibu di saat mengandung sangat letih.

Anak wajib berbakti kepada kedua ibu bapaknya, dan haram hukumnya melawan atau menentang kedua orang tua, kapan saja di mana saja, dalam kondisi apa saja. Karena jasa-jasa keduanya yang tak mungkin terbalas oleh anak manapun. Memang sudah sepatutnya sang anak berbakti kepada kedua orang tua mereka dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, itu pun masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kepayahan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik sang anak hingga beranjak dewasa.

Bahkan di ayat yang lain Allah mensejajarkan antara syukur kepada Allah dengan syukur kepada kedua orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra/17: 23).

Ketika Luqman mewasiati anak menyangkut orang tuanya, Luqman menekankan bahwa Ibunya telah mengandungnya dalam

keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (Q.S. Luqman/31: 14). Bahwa hanya ibu yang disebut di sini merupakan hal yang sangat wajar. Akan tetapi, hal itu bukan berarti bahwa ayah diabaikan, karena ayahpun mengalami kepayahan pada saat mendampingi ibu ketika hamil, dan pada saat bersama-sama ibu mendidik anak-anak mereka.

Menurut al-Qur'an pendidikan anak tidak hanya merupakan tanggung jawab ibu, tetapi juga merupakan tanggung jawab ayah. Sebagaimana doa yang diajarkan al-Qur'an dalam surat Al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isra/17: 24).

Oleh sebab itu, mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sudah banyak perilaku anak di negeri ini yang menunjukkan anak tersebut kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orang tuanya (terutama kepada ibunya), misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orang tuanya, lebih memilih orang tua dititipkan di panti jompo daripada merawat di rumahnya sendiri, memperkarakan orang

tuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orang tuanya karena kemiskinan dan penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orang tua seperti pembantu, memukul hingga luka bahkan menghilangkan nyawanya dengan berbagai alasan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, dan sebagainya.

Oleh karena itu, mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara mendoakan orang tua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orang tua, memperhatikan, dan menjaga keduanya.

Pada ayat 17, Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat (hubungan manusia dengan *al-Khaliq*), melakukan amar makruf nahi mungkar (hubungan manusia dengan sesamanya), dan meneguhkan sifat sabar dalam jiwanya (hubungan manusia dengan dirinya sendiri).

Quraish mengatakan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan. Ia termasuk hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Meskipun anak masih kecil dan belum balig, seseorang tidak boleh mengajarnya minum minuman keras, berbuat

kejahatan, merokok, berbuat buruk, mencela, mencaci, berucap cabul, dan perilaku serta ucapan buruk lainnya.

Ibnul Qoyyum berkata, “berhati-hatilah semaksimal mungkin dari kemungkinan mengonsumsi apa yang menghilangkan akal seperti minuman keras dan lainnya. Atau, memberikannya kepada orang yang dikhawatirkan akan rusak, atau mengajaknya pada kerusakan. Karena hal itu merupakan penghancur segalanya. Ketika anak kecil sudah mudah melakukan itu, saat besar nanti ia akan menganggap enteng persoalan laki-laki yang tidak memiliki rasa cemburu (dayuts) dan dayuts itu tidak akan masuk surga. Betapa besar kerusakan anak akibat kelalaian orang tua dan peremehan terhadap percikan keburukan di dekat mereka sendiri. Padahal, ketergantungan orang tua pada anak lebih besar daripada ketergantungan musuh yang sangat benci terhadap lawannya, sedangkan mereka tidak sadar. Betapa banyak orang tua yang menghalangi anaknya mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat dan menjerumuskannya ke lubang kehancuran di dunia dan akhirat. Semua itu merupakan dampak nuruk dari orang tua yang meremehkan hak-hak Allah dan berpaling dari ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh yang diwajibkan oleh Allah kepada mereka. Akhirnya, orang tua terhalang mendapatkan manfaat dari anak-anak mereka. Anak mengharamkan kebaikan dan manfaat mereka untuk orang tua. Ini adalah salah satu hukuman bagi sang ayah.

Meski anak belum mencapai usia taklif, orang tua bertanggungjawab agar tidak membiarkannya agar tidak memiliki kesempatan melakukan perbuatan haram. Sebab, hal itu akan menjadi kebiasaan dan akhirnya susah dihilangkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penulis memandang bahwa memerintahkan anak mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah berbuat munkar adalah suatu keharusan. Jika anak dibiarkan menjalani hidup sesuka hatinya tanpa bimbingan maka anak tersebut akan tumbuh liar yang jauh dari nilai-nilai moralitas. Perlu kita sadari bahwa meskipun anak mendapatkan bimbingan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar tapi kurang maksimal dalam membimbing dan mengawasinya, maka anak tersebut masih berpotensi melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ma'ruf dan sejalan dengan munkar.

Misalnya tawuran antar pelajar telah menjadi fenomena rutin yang terjadi pada tiap awal tahun ajaran baru, menjelang akhir pembelajaran, atau di sela-sela itu, kaum remaja (sebagian besar berstatus pelajar) menggunakan narkoba, banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur, mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa memerintahkan anak mengerjakan

---

<sup>10</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 99.

yang ma'ruf dan mencegah mereka berbuat munkar sangat relevan dengan kondisi semacam ini.

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh al-Qurthubi, seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak ini agar hubungan sosial kemasyarakatannya menjadi tepat dan terarah. Hal ini harus dilakukan dengan kerja keras, mengingat perpindahan dari tabiat eksternal ke naluri cukup sulit. Guna meluruskan perilakunya, waktu yang diperlukan bisa sampai seumur hidup. Selain itu, kerja keras dari kedua orang tua dan para guru menjadi wajib pada tingkatan kanak-kanak.<sup>11</sup>

Ibnul Qayyum berkata, “diantara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Sebab, anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh, dan cepat naik darah. bila sudah demikian, orang tua akan sulit menghilangkannya ketika anak sudah dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak telah berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi.

Oleh karena itu, kita dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan oleh pendidikan waktu kecil

---

<sup>11</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 397

yang salah.<sup>12</sup> Krisis akhlak dan moral sama artinya dengan krisis akal manusia. Pada hakikatnya, hal ini tidak boleh terjadi disebuah bangsa yang sedang melakukan berbagai perubahan. Perbaikan dan pembangunan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Menurut Emmanuel Levinas, seorang filosof Perancis, bahwa krisis akhlak berasal dari ideologi kemajuan yang melampaui batas toleransi kontrol manusia seperti perlombaan senjata nuklir, terorisme, ancaman perang dunia serta ancaman konflik yang berkepanjangan. Bahkan bagi bangsa Indonesia ancaman tersebut telah menjadi sebuah kenyataan yang amat sukar terselesaikan.<sup>13</sup>

Selain melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar, nasihat Luqman juga menganjurkan untuk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar diikuti dengan ujian dan cobaan, maka dari itu hendaknya kita bersabar dalam menghadapinya.

Sukses tidaknya seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan manusia mengendalikan emosi dan menahan diri atau sabar. Kecerdasan emosional sangat menentukan kesuksesan seseorang. Semakin mampu seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri, maka kecerdasan

---

<sup>12</sup> Abdurrahman, *Islamic Parenting...*, hlm. 117.

<sup>13</sup> Said Agil, *Aktualisasi...*, hlm. 33.

emosionalnya pun semakin bagus dan semakin berpeluang menjadi orang sabar. Dengan demikian, semakin kecil kemungkinannya ia berbuat maksiat karena kebanyakan pelanggaran ataupun maksiat dilakukan karena kurang sabar. Dengan demikian, orang tua perlu mengajarkan sikap sabar kepada anak, sebagaimana yang disampaikan Luqman kepada anak-nya. Dan mendidik perilaku sabar kepada anak sangat relevan karena membantu anak meraih kesuksesan hidup.

Setelah itu, Luqman juga menekankan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas ibadah, dalam hal ini adalah menegakkan shalat. Sebab, shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Shalat juga merupakan pembeda antara orang kafir dengan orang muslim.

Merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat

mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain ibadah shalat, para orang tua tentu harus mengajarkan ibadah-ibadah yang lain. Misalnya, untuk menyempurnakan shalat, maka sebaiknya anak juga diajak untuk shalat berjamaah di masjid. Kemudian, anak juga diajarkan bagaimana cara membayar zakat dan juga puasa.

Tak ada salahnya mengajarkan anak untuk berpuasa sedini mungkin. Puasa justru dapat meningkatkan hormon pertumbuhan anak dan mencerdaskan emosi anak. Namun, ada panduan yang harus diikuti oleh orang tua sebelum mengajak anaknya berpuasa. Mengajarkan anak puasa dapat dimulai sejak dini, ketika anak sudah bisa berinteraksi dengan lingkungan. Menurut psikolog anak, usia 2 tahun adalah usia yang tepat untuk mengenalkan puasa ramadhan. Karena mereka belum mengerti arti puasa, kita dapat memperkenalkan puasa dengan cara mengenalkan suasananya terlebih dahulu, seperti sahur, salat tarawih, dan buka puasa. Namun perlu diingat, bahwa meski sejak usia 4 tahun anak boleh diajarkan puasa, tetapi latihan puasa ini sebaiknya hanya sebentar saja.

Latihan puasa 3-4 jam perhari saja sudah cukup, minggu berikutnya setengah hari, dan minggu terakhir sehari penuh. Puasa bagi balita tidak berbahaya, asal kebutuhan gizinya tetap terpenuhi. Karena puasa sebenarnya hanya mengurangi satu waktu makan dan mengubah dua waktu makan. Yang tadinya

makan di siang hari jadi makan malam, dan sarapan dimakan pada waktu sahur. Jadi, total kebutuhan gizi bisa tetap terpenuhi.

Seorang Luqman juga mengingatkan anaknya untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt. Sifat sombong dan perilaku angkuh adalah di antara perbuatan yang harus dihindari (Q.S. Lukman/31: 18). Sebaliknya, sifat yang harus ditekankan adalah menyederhanakan langkah dan melunakkan suara. Ini menunjukkan etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sopan dan rendah hati dapat dipandang sebagai materi yang sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S. al-Isra/17: 37)

Ayat ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Para orang tua sebaiknya memang menggabungkan materi tentang akidah dengan akhlak, bukan saja agar anak-anak tidak jenuh dengan materi, tetapi memang untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mendidik

anak dengan baik dan benar serta mengajarnya budi pekerti luhur merupakan tugas dan tanggung jawab yang berada di puncak ayah dan ibu. Di lain pihak, adalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar tersebut. Anak sangat memerlukan perhatian dan pengawasan ketat dari orang tuanya.

Mengajarkan anak agar tidak sombong dan membanggakan diri juga merupakan suatu keharusan. Selain dijustifikasi sebagai pribadi yang berakhlak buruk karena kesombongan, juga karena banyak kisah orang hancur karena kesombongan. Misalnya Fir'aun binasa karena sifat sombongnya akan kekuasaan yang ia miliki hingga ia berani memproklamirkan diri sebagai tuhan. Qarun hancur karena sifat sombongnya akan harta benda melimpah yang ia miliki, dan lain-lain. Oleh karena itu, mengajarkan materi tersebut kepada anak masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

**C. Aktualisasi *Islamic Parenting* dalam Pendidikan Islam (Q.S. al-Baqarah/2: 132 – 133 dan Q.S. Luqman/31: 12 – 19)**

Demikian indahnya pelajaran yang disampaikan Nabi Ibrahim dan Luqman kepada anaknya itu untuk generasi mendatang. Sekiranya mereka dapat mengaplikasikannya dengan baik niscaya mereka akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian

rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.<sup>14</sup> Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat yang lebih luas, dia akan mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain.

Seiring sabda Rasul yang intinya bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. Dari kedua orang tua terutama ibu, dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatu yang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak.

Karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat besok kelak mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Barangkali memang sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.

---

<sup>14</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 7-8.

Makanya tak mengherankan jika Gilbert Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.<sup>15</sup>

Dalam situasi kemanusiaan di zaman modern, harus diakui bahwa terdapat bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang dirasakan, bahwa situasi yang penuh dengan problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia sendiri. Di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat kemanusiaan.<sup>16</sup>

Umat Islam dalam jumlahnya yang hampir satu billion yang bertebaran di permukaan bumi ini menempati posisi-posisi strategis bila dilihat dari geo-politik maupun dari sudut sumber-sumber alam. Tapi posisi strategis ini tampaknya belum mencapai tujuan-tujuan Islam yang juga sebenarnya merupakan tujuan kemanusiaan. Di antara tujuan itu ialah tercapainya suatu dunia yang manusiawi di atas landasan moral wahyu. Dunia yang manusiawi ini harus dapat diuji dengan pengalaman empiris kita

---

<sup>15</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 213.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 159.

dalam bentuk tegaknya prinsip-prinsip persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi.<sup>17</sup>

Hal ini bisa kita lihat dari tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa atau penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), dan masih banyak lagi, menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak atau moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal.<sup>18</sup>

Hal ini terjadi sebab umat Islam di Indonesia sudah meninggalkan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an –atau sekedar menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan keagamaan- maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap nilai-nilai moral maupun spiritual dan juga realitas-realitas alam semesta. Kenyataanya, yang banyak melakukan tindak kriminal, asusila, korupsi, penganiayaan, dan kasus lainnya adalah masyarakat Islam.

Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar dan gebyar kehidupan beragama, tetapi di sisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat

---

<sup>17</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1995), hlm. 33.

<sup>18</sup>Said Agil, *Aktualisasi...*, hlm. 33.

berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani.<sup>19</sup> Padahal, orang yang beragama idealnya juga bermoral. Terlebih agama Islam yang sangat menjunjung tinggi akhlak al-karimah.

Iman dan amal shaleh bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, yang apabila salah satu tidak ada, maka sama dengan ketiadaan keduanya. Begitu pula iman tanpa amal shaleh tiada berarti apa-apa. Sebaliknya, amal shaleh tanpa iman hanya akan berujung pada fatamorgana. (Q.S. An-Nur/24: 39). Begitulah ungkapan Dr. Mohammad Nasih (dosen UI, UMJ, dan Stebank Jakarta) atas realitas yang terjadi pada umat Islam di Indonesia. Bagaimana tidak, banyak yang mengaku orang Islam maupun beriman, namun perilakunya tidak menggambarkan sebagai orang yang memiliki iman, aliyas tidak beramal shaleh.

Sejarah membuktikan bahwa kehancuran sebuah bangsa seringkali ditandai oleh runtuhnya watak, pekerti, karakter, dan mentalitas masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, bangsa dengan karakter kuat hanya akan terwujud jika individu-individu di dalam bangsa itu adalah manusia yang berbudaya, berwatak, dan berperilaku baik. Nah, apabila kita menginginkan bangsa ini tidak jatuh dalam jurang kehancuran, masyarakat Indonesia harus memiliki karakter yang kuat sebagai bangsa serta menjaga budaya yang menjadi pembeda dengan bangsa lain seerti yang sukses diterapkan di Cina dengan pendidikan karakternya.

---

<sup>19</sup>Said Agil, *Aktualisasi...*, hlm. 36.

Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan karakter, etika atau moral dalam pengembangan sains. Di beberapa negara maju telah didirikan lembaga-lembaga “pengawal moral” untuk sains. Lembaga yang paling terkenal ialah The Institut of Society Etics and Life Science di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, seorang Biolog Australia, bahwa: “Sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau manusia tidak ingin senjata makan tuan.”<sup>20</sup>

Orang tua yang bijak sudah pasti mengharapkan anak yang dicintainya tumbuh menjadi keturunan yang shalih dan shalihah, cerdas, dan memberi kontribusi positif bagi keluarga dan lingkungannya. Bukan keinginan yang salah, bahkan wajar jika orang tua memiliki cita-cita mulia tersebut. Keinginan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Untuk melahirkan generasi yang shalih, dibutuhkan pendidikan yang baik sesuai tuntunan ajaran Islam.

Hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 158.

untuk menjaganya, menyayanginya, merindukannya, dan memperhatikan urusannya.<sup>21</sup>

Semua orang tua bisa menjadi manager keluarga. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan agar mereka bias menjadi orang tua yang ideal. Orang tua yang ideal harus punya wibawa di depan anak-anak, melakukan tindakan atau action positif. Perlu bermasyarakat, punya sopan santun “tidak ngomong dan berpakaian seenak hati saja”, punya disiplin, punya prinsip hidup, peduli dengan tanggung jawab, dan peduli dengan keutuhan keluarga.

Orang tua (ayah dan ibu) merupakan figur yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, karena merekalah sebagai pembentuk karakter dasar seorang anak setelah lahir. Mereka juga sebagai guru pertama dalam kehidupan anak, karena perannya dalam memperkenalkan nama-nama, jenis-jenis kata, etika, sopan santun dan lain-lain, bagi mereka.

Perubahan dan pergantian zaman merupakan sunnatullah. Selalu akan terjadi pergantian generasi tua ke generasi muda. Namun al-Qur'an sudah memperingatkan ummat muslim untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah. (Q.S. an-Nisa/4: 9). Begitu pula orang tua hendaknya tidak meninggalkan anak-

---

<sup>21</sup> Nashih Ulwan, *Pedoman...*, hlm. 19.

anaknya dalam keadaan lemah, baik lemah dalam hal ekonomi maupun akhlak.

Pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal itu tidak lain karena kondisi moral bangsa yang semakin jauh dari norma. Degradasi moral kian memprihatinkan. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi tameng bagi anak-anaknya agar tidak terjangkit virus degradasi moral.

Islam merupakan agama yang memadukan iman dan ilmu yang melahirkan amal. Dengan demikian pendidikan Islam yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya diharapkan mampu menumbuh- kembangkan pemahan yang benar tentang hakekat keberadaan umat manusia di seantero alam ini. pendidikan dunia akhirat inilah yang bergaransi kelestarian nilai-nilai budaya Islam di masa-masa yang akan datang.

Penetrasi pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, out put lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdik pandai (ilmuwan) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Said Agil, *Aktualisasi...*, hlm. 35.

Semua realitas ini menunjukkan akan urgensinya penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada diri anak didik.

Nah, cara mendidik anak itu dapat di pelajari dari al-Qur'an. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an tentang cara mendidik generasi yang shalih. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim dan Luqman adalah figur yang baik dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka sangat patut dijadikan sebagai teladan bagi orang tua yang ingin memiliki anak-anak shalih dan shalihah. Nasihat-nasihat Nabi Ibrahim dan Luqman yang diberikan kepada anak dan keturunannya, jika dapat dikerjakan oleh orang tua, maka tidak menutup kemungkinan dapat mengantarkan anaknya meraih keinginan mulia tersebut.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan erat dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, para orang tua harus bisa membiasakan anak sedari dini untuk melakukan hal-hal yang baik (akhlak al- karimah), sehingga nantinya anak akan tumbuh dengan memiliki habit sifat-sifat terpuji.

Yang paling penting dalam mengasuh anak adalah orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anak dan keluarganya. Tentunya teladan yang baik sesuai ajaran agama.

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hlm. 3.

Kunci sukses model pendidikan Nabi Ibrahim dan Luqman adalah metode keteladanan. Dalam al-Qur'an terdapat dua ayat yang menjelaskan bahwa Ibrahim adalah *uswatun hasanah* (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 4 dan 6) bagi umatnya, termasuk bagi anak-anaknya.

Di antara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa, dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasehat yang baik, mengingat di dalam nasehat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu. Oleh sebab itu, Luqman menasehati anaknya dengan cara yang lembut.

Sebab, dalam perkembangan psikologinya, anak cenderung meniru (imitatif) orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua. Di sinilah diperlukan keteladanan orang tua, baik dalam hal keimanan, ketaatan beribadah, sikap, maupun perilaku.

Sosok orang tua, terlebih sosok ayah teladan dapat dijumpai dalam pribadi Nabi Ibrahim dan Luqman al-Hakim. Untaian wasiat Nabi Ibrahim dan nasihat-nasihat Luqman al-Hakim terangkai manis dalam Q.S. al-Baqarah ayat 132 dan 133 dan Q.S. Luqman ayat 12, 13, 16, 17, 18, dan 19. Materi pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya meliputi ajaran aqidah, ibadah dan akhlak.

Wasiat itu dapat menjadi cermin bagi orang tua masa kini dalam mendidik anak. Nabi Ibrahim mewasiatkan tentang akidah

yang harus dipegang teguh oleh keturunannya. Kemudian Luqman melengkapinya dengan menekankan pada dua hal pokok, yaitu pendidikan akidah dan akhlak.

Kisah Nabi Ibrahim dan Luqman tersebut, pada dasarnya melukiskan model panutan yang ideal bagi generasi selanjutnya. Sebab, di dalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlak, kemantapan iman dan kekokohan sikap ikhlas untuk menegakkan agama Allah Swt., berbakti dan mengesakan-Nya.

Sikap dan keteguhan hati Nabi Ibrahim dan Luqman tersebut, seharusnya menjadi inspirasi dan pelajaran bagi generasi masa kini dan yang akan datang untuk mendidik anak-anak dan keturunannya secara Islami (*Islamic parenting*). Secara khusus dapat dipahami bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim dan Luqman meliputi dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan yakni: Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, bertanggung jawab dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun masyarakat. Ketiga, dimensi kecerdasan, yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif dan produktif.

Oleh karena itu, penelusuran *Islamic parenting* dan aktualisasi pendidikan Islam pada sebuah kisah dalam al-Qur'an, tidak terkecuali kisah Nabi Ibrahim dan Luqman menjadi sangat

penting dan menarik untuk dikaji. Setidaknya dari kajian tersebut akan ditemukan konsep-konsep *Islamic parenting* yang jika diaktualisasikan dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual manusia (*intellectual quotient*), tetapi juga bisa menyentuh ranah kecerdasan emosional (*emotional quotient*) serta kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Itulah sebabnya, para orang tua masa kini dituntut agar mampu mensosialisasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang suci dan bersifat transendental kepada anaknya sejak masih dini. Mengingat masalah yang dihadapi oleh umat manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para orang tua harus mampu mendidik dan mengawal anak-anaknya dalam lingkup *Islamic parenting*. Karena, pada dasarnya pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya merupakan suatu proses untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi.

Al-Qur'an memerlukan umat pendukung yang cerdas, cergas, dan punya wawasan Islam yang luas dan menemuk. Maruah umat Islam akan sangat tergantung kepada ada tidaknya nilai-nilai ini dalam kehidupan kolektif kita. Kecerdasan dan kecergasan harus menjadi budaya setiap anggota umat kita.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Maarif, *Membumikan...*, hlm. 31.

Nah, supaya anak-anak memiliki akidah yang kuat, selain pendidikan, orang tua juga harus melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap perilaku dan pergaulan anak. Apalagi di zaman perkembangan teknologi yang demikian pesat, berbagai informasi yang mudah didapatkan anak, harus bisa disaring dan dijelaskan oleh orang tua.

Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu-individu baik, tetapi juga membina masyarakat baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan erat. Individu-individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat baiklah akan diperoleh keselamatan dunia.<sup>25</sup>

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132 dan Q.S. Luqman/31: 14, keduanya menggunakan term *وصي* yang diartikan dengan wasiat. Kalimat wasiat akan bersentuhan langsung dengan yang diberi wasiat. Menurut M. Quraish Shihab wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Wasiat selalu berisi segala pesan penting, terucap di dalam situasi yang genting dan tidak bisa terulang, sebab biasanya kata ini terucap ketika dekatnya dengan kematian sehingga segala isi pesan wasiat pun akan lebih diperhatikan oleh siapapun yang mendengarnya. Adapun simpulan tersebut disandarkan kepada firman Allah:

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung; Mizan, 1998), hlm. 86.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا  
 الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى  
 الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah/2: 180).

Dalam hal ini dianalogikan sebagai subyek dan obyek pendidikan. Nabi Ibrahim dan Luqman berperan sebagai subjek pendidikan ketika berwasiat kepada anaknya. Subjek pendidikan dalam surat QS. al-Baqarah ayat 132 – 133 dan QS. Luqman ayat 13, 16, 17 ini tertuju kepada orang tua yang mendidik anak-anaknya, diantaranya sebagai berikut :

- a. Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya saat sakaratul maut untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan iman kepada Allah.
- b. Luqman memulai nasihatnya kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar.
- c. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT

akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk.

- d. Luqman mewasiatkan kepada anaknya agar selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhoi Allah, Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa.

kemudian anak-anak Nabi Ibrahim dan Luqman bertindak sebagai obyek pendidikan.

Sedangkan wasiat atau materi pendidikan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132 -133 dan Q.S. Luqman/31: 12 -19 adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan aqidah, mengajarkan materi ketauhidan untuk tidak berlaku syirik dan menanamkan jiwa tauhid dalam diri anak sebagai bekal utama hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga nasihat untuk tetap berpegang teguh agama Islam hingga akhir hayat.
- b. Pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah shalat, orang tua juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan haji.
- c. Pendidikan muamalah, mengajarkan anak untuk bermuamalah dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

- d. Pendidikan akhlak, mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

Selain itu, keduanya juga sama-sama menggunakan metode nasehat dan juga teladan agar dapat diterima oleh anak-anak. Bagaimana pola pendidikan yang diberikan orang kepada anak akan ikut memberikan pengaruh pada pandangan hidupnya. Sebab, berdasarkan hakikat penciptanya, manusia adalah makhluk yang berpotensi dan peran orang tua sebagai memiliki tempat yang strategis dan menentukan orang tua dinilai berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak.

Sikap dan keteguhan hati Nabi Ibrahim dan Luqman dalam mendidik anak-anaknya secara Islami, seharusnya menjadi inspirasi dan pelajaran bagi orang tua masa kini dan yang akan datang. Dengan adanya Islamic parenting yang kuat dari orang tua, maka diharapkan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai pada generasi selanjutnya. Sehingga nantinya akan terlahir generasi khaira ummah.

Langkah-langkah dalam proses mendidik anak secara islami (*Islamic Parenting*) menurut ke dua surah tersebut diantaranya, langkah awal dari pendidikan spiritual pada bayi adalah pengenalan terhadap Allah SWT selaku pencipta. Yaitu ketika bayi baru lahir ke dunia. Ketika bayi telah dibersihkan

fisiknya, bayipun harus dibersihkan batinnya dari sifat-sifat yang syirik, yaitu dengan cara diinformasikan kalimat-kalimat tauhid yakni melalui dengung “adzan” dan “iqamah”.

Kemudian merujuk pada QS. Luqman ayat 13 yang menerangkan bahwa hal utama yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah menjauhi syirik atau mempersekutukan Allah. Kecintaan dan kebergantungan manusia yang berlebihan kepada dunia serta benda-benda (berhala) membuat manusia rentan mempersekutukan Allah. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus sering mengimbuu kepada anak-anaknya agar selalu waspada jangan sampai syirik kepada Allah.

Mengutip surat Luqman ayat 14. Hendaknya sebagai anak sudah menjadi kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Setiap orangtua selalu memberikan pengorbanan yang besar kepada anak-anaknya. Bukan hanya mempertaruhkan nyawa ketika sang anak dilahirkan, namun juga memeras keringat dan membanting tulang agar anak-anak tersebut dapat makan, hidup, tumbuh dan berkembang.

Cara menanamkan bersyukur pada anak, hendaknya menggunakan metode pembiasaan. Metode ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak dalam aktifitas sehari-harinya untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah yang begitu besar pada manusia. Misalnya, ketika bangun tidur, selesai makan, selesai aktivitas, dan lain-lain, hendaknya orang tua membiasakan

kepada anak untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah. Dengan begitu, anak akan terbiasa mengingat Allah dimanapun.

Selanjutnya surat Luqman ayat 16. Di sini orang tua hendaknya menanamkan rasa takut akan dosa dan perbuatan jahat kepada anak, karena rasa yakin akan adanya balasan dari Allah. Meski dosa-dosa dan perbuatan jahat itu tak terlihat oleh manusia, orang tua harus mampu meyakinkan sang anak bahwa Allah Maha Melihat dan Mengetahui apapun perbuatan hamba-Nya.

Pada ayat 17, tersurat bahwa orang tua mengajak anak untuk senantiasa mendirikan shalat, menyeru pada kebaikan dan mencegah kejahatan serta bersabar terhadap setiap cobaan. Ketiga ibadah tersebut merupakan induknya ibadah dan landasan seluruh kebaikan. Bila ketiga ibadah ini dilaksanakan, setidaknya anak tersebut akan tumbuh sebagai anak yang soleh dan solehah.

Orang tua perlu memaksa anak untuk shalat sedini mungkin, sebab terdapat beberapa gejala yang ditampilkan bahwa perintah sholat belum dilaksanakan oleh manusia secara maksimal dan khusuk, perintah untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar belum terlaksana. Hal ini terjadi karena sholat yang dilakukan baru sebatas kewajiban, perbuatan sabar belum dilakukan karena segala permasalahan diselesaikan dengan emosional yang tinggi, serta masih banyaknya manusia yang bergaya sombong dalam menjalani kehidupan ini.

Kemudian pada ayat 18, mengajarkan anak etika dalam bergaul. Dalam artian, urainya, anak harus dijauhkan dari sikap angkuh dan sombong. Hormat terhadap yang lebih tua, penuh kasih sayang terhadap sesama, senantiasa berbuat adil, tidak menyakiti hati orang lain serta menjauhi fitnah dan ghibah.

Dan yang terakhir (ayat 19), orang tua harus mendidik anak untuk bersikap rendah diri atau tawadhu'. Kebahagiaan hidup bisa didapatkan oleh sang anak bila sejak dini telah tertanam dalam sanubarinya sikap untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengejar dunia serta mampu bergaul dengan tutur kata yang baik, bijak, tanpa menyakiti perasaan.

Begitu pentingnya akhlak seseorang, sehingga Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk selalu menjaga akhlak. Oleh karena itu ia melarang anaknya untuk bersikap sombong, berjalan angkuh dan ia menyuruh untuk melunakkan suara. Kesemua itu merupakan suatu bentuk akhlak yang mesti ditanamkan terhadap anak didalam keluarga.

Mengasuh anak secara bersama dapat memberikan kenyamanan bagi keluarga. Manfaat adanya praktek parenting yang kompeten dapat membantu menyelesaikan konflik dalam pengasuhan anak dan dapat mewujudkan interaksi afeksi yang positif sehingga membantu anak melakukan tugas perkembangannya. Begitu pula sebaliknya, apabila orang tua tidak dapat mengasuh anak dengan baik, hal tersebut

menunjukkan adanya konflik dan dapat menghambat anak untuk menjalani tugas perkembangannya.

Namun, yang harus diperhatikan juga adalah kondisi anak yang hidup di zaman modern seperti ini memang sebaiknya orang tua juga harus mendidik anak sesuai dengan zamannya, bukan zaman orang tua. Orang tua hendaknya mengetahui konsep dan selalu update mengenai fenomena saat ini, sebab orang tua pasti membutuhkannya dalam rangka mendidik anak. Jadi, para orang tua harus bisa mendidik anak dengan menyesuaikan diri dengan zaman yang dilalui anak namun tidak meninggalkan substansi dari materi-materi yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman.

Peran pengasuhan dijalankan kedua orang tua secara bersama-sama, namun fokus pengasuhan tetap berada pada ibu. Meski ibu menjadi peran utama dalam pengasuhan anak, namun pembagian tugas pengasuhan dilakukan sewajarnya, dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan ada sikap saling menyadari kesibukan antara ayah dan ibu yang berdasarkan pada siapa yang lebih memiliki kelonggaran waktu untuk membantu pengasuhan.

Tanggung jawab untuk membentuk generasi yang tidak lemah, dalam bahasa yang positif: generasi kuat atau generasi berkualitas, yang pertama dan terutama berada di pundak para orang tua dalam keluarga. Namun pembentukan generasi penerus yang berkualitas bukanlah kerja individual, melainkan mesti melibatkan segenap unsur dalam masyarakat, seperti para

pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, media massa, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, para orang tua juga harus bisa memilih lingkungan yang baik, agar dalam *Islamic parenting* yang dilakukan oleh orang tua mendapat dukungan yang layak dari lingkungan.

Implikasi nilai-nilai *Islamic parenting* yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah/2: 132 -133 dan Q.S. Luqman/31: 12 -19 tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Proses tersebut akan lebih baik dan berhasil manakala para orang tua dapat mengkombinasikan dua faktor, yaitu faktor persiapan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak sebelum ia lahir di dunia (prenatal), dan faktor pelaksanaan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak setelah ia lahir, melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, di antaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan.

Dan yang paling urgen adalah bagaimana orang tua bisa menjadi teladan agar bisa diikuti oleh anaknya. Sebab, metode

teladan menjadi sangat penting dalam mendidik, karena meskipun seorang anak pada fitrahnya suci, sehat, bersih, tetapi ia membutuhkan seorang teladan yang menuntunnya untuk berbuat baik dan menerima akhlak yang terpuji. Sebaliknya jika seorang pendidik, dalam hal ini orang tua tidak tercermin pada dirinya sifat-sifat yang terpuji dan tidak menampakkan diri sebagai seorang pendidik, maka sangat susah baginya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan pada diri seorang anak.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, beliau tidak hanya mewasiatkan atau menyuruh anak dan keturunannya untuk menyembah Allah. Sebelum mewasiatkan hal tersebut, Nabi Ibrahim telah lebih dulu menyembah Allah hingga tutup usia. Bahkan, pada saat sakaratul maut, Nabi Ibrahim hanya menanyakan kepada anak-anaknya perihal ketuhanan, tidak yang lain. Peristiwa ini tentu bisa dijadikan suri tauladan bagi keturunannya dan juga para orang tua zaman sekarang bahwa hal yang sangat urgen untuk diwasiatkan kepada anak adalah perihal keimanan atau akidah.

Memang sebaiknya agar orangtua dapat kembali membuka al-Qur'an dan meneladani cara Nabi Ibrahim dalam mewasiatkan sesuatu yang amat penting dan juga cara Luqman dalam mendidik anaknya. Paripurnanya Luqman dalam mendidik anaknya lah, hingga membuat nama lelaki yang berpengetahuan dan memiliki hikmah yang luas tersebut diabadikan dalam al-

Qur'an. Maka, idealnya sebagai orang tua harus mengikuti jejak mereka dalam melahirkan generasi berakhlak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Secara garis besar, surat al-Baqarah ayat 132 – 133 menjelaskan tentang pentingnya memegang teguh agama Islam dalam keluarga. Sedangkan surat Luqman ayat 12-19 menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Kedua surat tersebut sangat berkaitan. Kedua kisah Nabi Ibrahim dan Luqman tersebut sarat dengan konsep *islamic parenting*. Sebagai lembaga terkecil, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam.

Nabi Ibrahim dan Luqman berperan sebagai subjek pendidikan ketika berwasiat kepada anaknya. Subjek pendidikan dalam surat Q.S. al-Baqarah ayat 132 – 133 dan Q.S. Luqman ayat 12 - 19 tertuju kepada orang tua yang mendidik anak-anaknya. Diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, pendidikan aqidah, Nabi Ibrahim mewasiatkan kepada anak-anaknya saat sakaratul maut untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan iman kepada Allah dan Luqman memulai nasihat kepada anaknya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa, karena perbuatan syirik itu merupakan

kezaliman yang besar. *Kedua*, pendidikan ibadah, mengajarkan anak untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan shalat sebagai tiang agama yang akan membantengi seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Selain ibadah shalat, orang tua juga hendaknya membekali anak-anaknya tentang wawasan ibadah lainnya, misalnya puasa, zakat, dan haji. *Ketiga*, pendidikan muamalah, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya agar senantiasa untuk berbuat baik walaupun seberat biji sawi, Allah SWT akan membalasnya. Demikian pula dengan perbuatan yang buruk. *Keempat*, pendidikan akhlak, Luqman mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar serta menjadi sosok yang berperilaku baik dengannya sesama manusia, tidak memalingkan wajah dan berjalan dengan angkuh (sombong), sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara ketika berbicara.

Kemudian anak-anak Nabi Ibrahim dan Luqman bertindak sebagai obyek pendidikan. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya berbagai metode yang dianggap cukup representatif, diantaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Ibrahim dan Luqman.

## **B. Saran**

1. Hendaknya orang tua sadar terhadap kewajiban mendidik anak, semestinya orang tua atau calon orang tua mengetahui atau bahkan paham apa yang terbaik untuk mendidik anaknya. Hal ini tidak lain demi masa depan sang anak.
2. Hendaknya para orang tua memiliki kesediaan dan kesungguhan untuk mengenal al-Qur'an dari jarak dekat. Menegal di sini berarti memahami pesan-pesan kemanusiaannya secara cerdas dan komprehensif. Dengan berpedoman al-Qur'an, maka pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya tentu akan berlandaskan al-Qur'an.
3. Jika orang tua merasa tidak mampu untuk mendidik sesuai ajaran Islam, maka orang tua bisa memilihkan lingkungan bergaul yang Islami, sambil orang tua juga belajar bagaimana mendidik anak secara baik.

## **C. Penutup**

Tiada yang pantas penyusun ucapkan kecuai rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa, tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan pengalaman pada topik yang diangkat dalam skripsi ini, begitu pula dalam

penulisannya yang masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis akan sangat senang jika menerima berbagai masukan dari para pembaca baik berupa kritik maupun saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan-penulisan skripsi di masa yang akan datang.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2015.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal, *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2015.
- al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Munawar, H. Said Agil Husein, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, t.kt : Bulan Bintang, tt.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.

Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Bayan*, Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002. hlm. 928.

-----, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

-----, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad, *Tarbiyatul Marahiq bainal Islam wa Imin Nafs*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Depok: Gema Insani, 2007.

Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Bodiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

-----, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : Ruhama, 1995.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.

Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Echols, John M, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Rosdakarya, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Andi Offfset, 1997.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.

Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam; Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Hartini, N, *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan islam*, dalam jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 9, No. 1, 2011.

Hitami, H. Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

-----, *Pengantar Studi al-Qur'an; Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LkiS, 2012.

Ibn Umar, Syaikh M. Shaleh, *Faidhurrahman*, Semarang: Dar al-kutub al-munawir, 1935.

Irving, Thomas Ballantine, *The Qur'an Basic Teachings*, London: The Islamic Foundation, 1979.

Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

- Kamil, Muhammad Qosim, *Halal-Haram dalam Islam*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradya Pramita, 1997.
- Katsir, Ibnu, *Tarjamah Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Terj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- , *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1995.
- Moleong, Lexy j, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Muhammad, Jalaludin Ibn Ahmad dan Jalaludin ‘Abdurrahman Ibn Abi Bakr, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim lil Imamain al-Jalalain*, Surabaya: Daar al-‘Ulum, tt.

Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Mustofa, Bisri, *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsiri al-Qurani al-Aziz bi al-Lughati al-Jawiyah*, Kudus: Menara, tt.

Muttaqin, Muhammad Ali, (NIM: 113111120), *Parenting sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015.

Na’imah, Khotimatun, *Coparenting pada Keluarga Muslim, Indigenous*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 1, Mei 2009.

Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung; Mizan, 1998.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi AlQur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Safroni, Ladzi, *al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Malang: Adtya Media Publishing, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: PT: Mizan Pustaka, 2004.

- ,*Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Sori, Sofyan, *Kesalehan Anak Terdidik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: Pro-U Media, 2009.
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tambak, Syahraini, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

-----, *Long Life Education; pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam; kaidah-kaidah dasar, Bandung; Remaja Rosda karya, 1992.

-----, *Tarbiyah al-Aulad*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.

Umam, Khoirul, (NIM : 083111076 ), Pembentukan Akhlak Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012.





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

# PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1113/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **NURUL HUSNA**  
NIM : **123111129**  
Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-65 Tahun 2015 di Kabupaten Blora, dengan nilai :

.....**91**..... ( ..... **4,0 / A** ..... )

Semarang, 7 Desember 2015

Ketua,



*Dr. H. Sholihan, M. Ag.*  
NIP. 19600604 199403 1 004



Panitia Pelaksana  
**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**  
**OPAK 2012**  
**DEWAN MAHASISWA (DEMA)**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
*Sekretariat: Gedung Student Centre Kampus III IAIN Walisongo, Jl. Raya Bojonegara-Km. 2 Semarang*



# Piagam Penghargaan

Nomor:

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2012  
 Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **NORUL HUSNA**  
 Tempat Tanggal Lahir : **Kembang, 23 Desember 1994**  
 Fakultas/NIM : **FITK/12311129**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2012/2013 pada tanggal s/d Agustus 2012 sebagai PESERTA dengan Nilai: Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang Semarang, 15 September 2012

Mengetahui,  
 Pembantu Rektor III  
 IAIN Walisongo

Dr. H. M. Darori Amin, M.A.  
 NIP. 19530112198203 1001

Pengurus,  
 DEMA IAIN Walisongo  
 Khoirul Anam  
 Presiden DEMA

Panitia Pelaksana  
 Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan  
 OPAK 2012  
  
 Siswoyo  
 Ketua Panitia  
  
 Abdul Malik  
 Sekretaris

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Nurul Husna
2. Tempat & Tgl Lahir : Rembang, 23 Desember 1994
3. Alamat lengkap : Ds. Gandrirojo Kec. Sedan Kab. Rembang rt. 03 rw. 01
4. Email : [uyunk.rbg@gmail.com](mailto:uyunk.rbg@gmail.com)  
Fb : Nurul Husna D'uyunk  
Telepon : 085228408012

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. RA YSPIS Rembang tahun 1999 – 2000
  - b. MI YSPIS Rembang tahun 2000 – 2006
  - c. MTs. YSPIS Rembang tahun 2006 – 2009
  - d. MA YSPIS Rembang tahun 2009 – 2012
  - e. UIN Walisongo Semarang tahun 2012 – 2016
2. Pendidikan non Formal
  - a. Madrasah Diniyyah tahun 2006 – 2011
  - b. Pelatihan kursus komputer di Mts. YSPIS Rembang tahun 2008
  - c. Kursus computer di MA YSPIS Rembang tahun 2011-2012
  - d. Belajar Les TOEFL di Oxford English Course, Pare tahun 2014
  - e. Belajar perkembangan bahasa Asing di UNESCO, Pare tahun 2014
  - f. Les TOEFL dan IMKA di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo semarang tahun 2015

### C. Prestasi Akademik

1. International Training Entrepreneurship di UiTM Melaka, Malaysia, mewakili UIN Walisongo Semarang tahun 2015

2. Juara 1 lomba MTQ Mahasiswa tingkat provinsi Jawa Tengah cabang Makalah al-Qur'an tahun 2015
3. Juara 2 lomba artikel bahasa Inggris Ushuludin Language Club (ULC) Walisongo tahun 2015

#### **D. Karya Ilmiah**

1. Makalah yang berjudul "Memahatkan Karakter Qurani: Upaya Mewujudkan Masyarakat Religius", sebagai juara 1 dalam lomba MTQ Mahasiswa tingkat provinsi Jawa Tengah cabang Makalah al-Qur'an tahun 2015.
2. Beberapa karya tulis yang diterbitkan koran

<b>Hari, Tanggal</b>	<b>Judul</b>	<b>Nama Media</b>
Jumat, 18 Januari 2013	Lagu anak-anak kian terpinggirkan	Koran Harian Pelita
Senin, 7 Juli 2014	Menjadi Pemilih yang bertanggungjawab	Koran Radar Surabaya
Kamis, 20 November 2014	Asketis; kunci pembasmi korupsi	Koran Muria
Rabu, 28 Januari 2015	Mendidik Generasi Bangsa Hadapi Persaingan global	Koran Jateng Ekspres
Kamis, 29 Januari 2015	Investasi; Kunci Pembangun Negeri	Koran Jateng pos
Senin, 9 Februari 2015	Swasembada garam? Wajib!	Koran Rakyat Jateng
Senin, 16 Februari 2015	Valentine dan Reputasi 2okum indonesi	Koran Jambi Ekspres
Selasa, 17 Februari 2015	Guru dan Gadget	Koran Jateng Ekspres
Jumat, 20 Februari 2015	Dilema, Pilih PTN atau PTSS?	Koran Rakyat Jateng
Sabtu, 21 Februari 2015	Ini Lho Indonesia	Koran Rakyat Jateng
Senin, 23 Februari 2015	Pendidikan Gratis Masih Bayangan Semu	Koran Rakyat Jateng
Rabu, 25 Februari 2015	Keniscayaan pendidik Cerdas	Koran Rakyat Jateng
Jumat, 27 Februari 2015	Pendidikan (karakter),	Koran Rakyat Jateng

	Tanggung Jawab Bersama	
Selasa, 3 Maret 2015	Rindu pemimpin Bermental Soekarno-Hatta	Koran Rakyat Jateng
Rabu, 11 Maret 2015	Memacu Perempuan dalam (ber) Pilkada	Koran Wawasan
Rabu, 11 Maret 2015	Guru, Bukan 'Pahlawan tanpa Tanda Jasa'	Koran Rakyat Jateng
Rabu, 25 Maret 2015	Strategi ber-Energi	Koran Rakyat Jateng
Selasa, 31 Maret 2015	Keniscayaan Sekolah Menyenangkan	Koran Jateng Pos
Rabu, 8 April 2015	Pro Kontra Sekolah 5 Hari	Koran Rakyat Jateng
Selasa, 28 April 2015	Bersinergi Basmi Prostitusi	Koran Wawasan
22 Mei 2015	Bahasa Jawa, Koe Ono ngendi?	Koran rakyat Jateng
Selasa, 6 Oktober 2015	Melahirkan Generasi berjiwa bahari	Koran Suara Karya
25 Januari 2016	Mengembalikan Khittah HAM	Koran Tansel Pos

Semarang, 1 Juni 2016

**Nurul Husna**

**NIM: 123111129**